

DINAMIKA HINDU DI INDONESIA

DINAMIKA HINDU DI INDONESIA

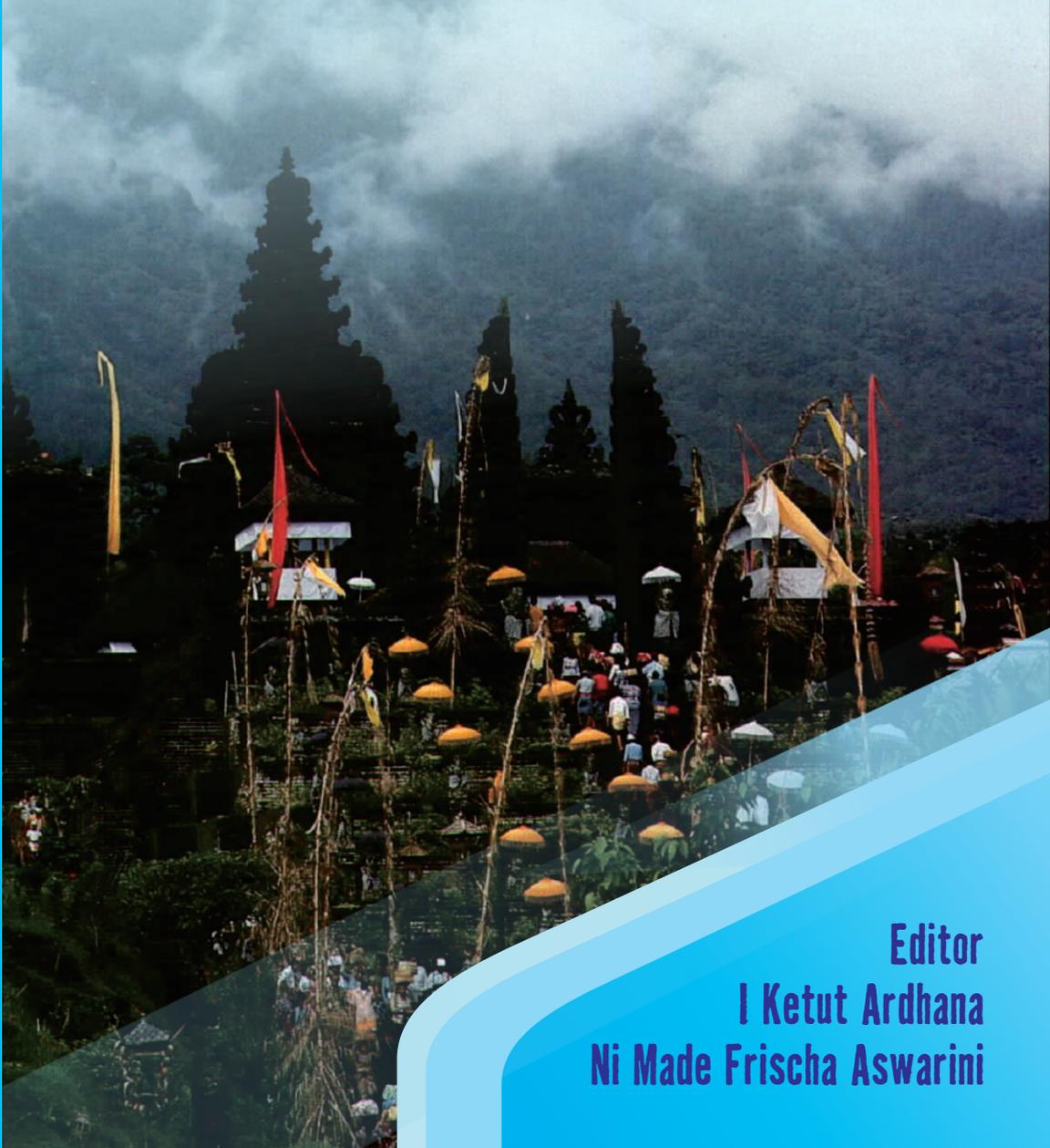
Editor:
I Ketut Ardhana
Ni Made Frischa Aswarini



UNHI



BP PHDI



Editor
I Ketut Ardhana
Ni Made Frischa Aswarini

DINAMIKA HINDU DI INDONESIA

**Editor
I Ketut Ardhana
Ni Made Frischa Aswarini**

**Pustaka Larasan
2019**

DINAMIKA HINDU DI INDONESIA

Editor

I Ketut Ardhana
Ni Made Frischa Aswarini

Penulis

I Ketut Ardhana
I Wayan Tegel Eddy
I Gusti Ketut Widana
Ni Made Frischa Aswarini
Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo
Sulandjari
Ni Putu Suwardani
Arya Suharja
I Dewa Ketut Budiana
Made Adi Widyatmika
I Putu Sastra Wibawa
I Putu Gelgel
I Gusti Agung Paramita
I Putu Gede Suwitha
I Wayan Sukayasa
I Wayan Budi Utama

Pracetak

Slamat Trisila

Penerbit

Pustaka Larasan
(Anggota IKAPI Bali)

Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B
Denpasar, Bali 80116
Ponsel: 087353433
Email: pustaka.larasan@gmail.com

bekerja sama dengan

Universitas Hindu Indonesia, Denpasar
dan
Badan Penerbit Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat

Cetakan I: 2019

ISBN 978-602-5401-54-1



DAFTAR ISI

Sambutan Rektor UNHI
Sambutan Ketua Harian PHDI
Kata Pengantar
Pengantar Editor

Pendahuluan
I Ketut Ardhana

Dinamika Hindu di Provinsi Lampung
I Ketut Ardhana

Dinamika Komunitas Hindu di Palembang, Provinsi Sumatera Selatan
I Wayan Tegel Eddy, I Gusti Ketut Widana, Ni Made Frischa Aswarini

Dinamika Hindu di Provinsi DKI Jakarta
I Ketut Ardhana, Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo

Dinamika Hindu di Provinsi Jawa Tengah
Sulandjari

Dinamika Pendidikan Hindu di Jawa Timur
Ni Putu Suwardani, Arya Suharja, Sulandjari

Dinamika Pendidikan Hindu di Provinsi Kalimantan Tengah
I Dewa Ketut Budiana, Made Adi Widyatmika, I Putu Sastra Wibawa

Hindu di Manado: Sejarah, Migrasi, Sumber Daya Manusia Umat Hindu dalam Kerangka Masyarakat Multikultur
I Ketut Ardhana, Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo

Dinamika Hindu di Provinsi Sulawesi Tenggara
Ni Putu Suwardani, Dewa Ketut Budiana



Dinamika Umat Hindu di Makassar: Peran Umat Hindu dan Lembaga Umat dalam Kehidupan Masyarakat Multikultur

I Ketut Ardhana, Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo

Peta Potensi Sosial, Budaya, Agama, Pendidikan, Ekonomi, Politik Umat Hindu di Nusa Tenggara Barat

I Putu Gelgel, I Gusti Agung Paramita

Dinamika Agama Hindu di Bali dalam Konteks Lokal, Nasional, Dan Global

I Putu Gede Suwitha, I Wayan Sukayasa

Universitas Hindu Indonesia dan Balisani

I Wayan Budi Utama

Badan Penyiaran Hindu

Indeks

Tentang Penulis



SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

Prof. Dr. drh. I Made Damriyasa, M.S.

Om swastyastu

Sejarah perkembangan Hindu di Indonesia telah memberikan gambaran bagaimana sebuah budaya besar dari India berinteraksi dengan budaya asli Nusantara. Merupakan suatu objek *research* yang sangat menarik bagi para peneliti dan sarjana seantero jagat, terbukti dengan banyaknya publikasi yang membahas perkembangan Hindu di Indonesia dari berbagai kajian bidang ilmu.

Universitas Hindu Indonesia (UNHI), sebagai lembaga universitas Hindu tertua di Indonesia, tentu saja harus menjadi lembaga terdepan dalam pengembangan agama dan budaya Hindu. Suatu hal yang sangat elegan jika hasil-hasil kajian akademisi dan peneliti UNHI menjadi referensi utama bagi para peneliti lembaga lain, baik lokal maupun internasional. Untuk itu UNHI selalu berupaya memotivasi dan memfasilitasi akademisinya untuk menghasilkan karya ilmiah berkualitas yang mendukung pengembangan agama dan budaya Hindu.

Buku *Dinamika Hindu di Indonesia*, yang telah diwujudkan dengan kerja cerdas dan kerja keras Tim Peneliti, merupakan salah satu karya akademik para peneliti UNHI. Buku ini secara ilmiah dan lugas mengungkap perkembangan Hindu, mencakup daerah-daerah terpencil kantong-kantong umat Hindu di Indonesia. Berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh umat Hindu di berbagai daerah tersebut telah terpetakan dengan baik dalam buku ini. Pemetaan ini merupakan satu langkah penting dalam upaya mewujudkan gagasan pengembangan *Hindu Center* dalam skala nasional dan internasional.



Apresiasi dan ucapan terima kasih yang setulusnya disampaikan kepadaseluruhanggotaTimPenelitiDinamikaHindudiIndonesia, atas kerja kerasnya dalam mewujudkan buku ini. Harapan tertinggi adalah buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi ilmiah yang utama dalam upaya pengembangan agama dan budaya Hindu, khususnya mewujudkan pengembangan *Hindu Center* di Indonesia.

Om santih, santih, santih, Om

Denpasar, September 2019



PENGANTAR KETUA PHDI PUSAT

Mayjen. (Purn.) Wisnu Bawa Tenaya

Om swastyastu

Salah satu peradaban besar yang berpengaruh di Indonesia adalah India. Hubungan antara Indonesia dan India sudah sangat lama, bahkan dalam karya sastra terkenal Ramayana telah disebutkan *Yawadvipa*, nama pulau Jawa dalam bahasa Sanskerta. Di sisi lain kerajaan pertama di Jawa, Tarumanegara, telah menganut agama Hindu. Adanya pengaruh India di Indonesia juga dapat dilihat pada sumber-sumber sejarah seperti prasasti berbahasa Sansekerta (abad ke-4 sampai tahun 792, tahun dibuatnya prasasti pertama yang menggunakan bahasa lokal). Keberadaan candi-candi Hindu maupun Budha — terutama di Jawa — menunjukkan bahwa hubungan dengan India tidak hanya menyangkut masalah perdagangan, tapi juga hubungan kebudayaan termasuk dua agama besar Hindu dan Budha.

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa agama Hindu sangat cepat menyebar di Nusantara karena adanya persamaan unsur-unsur agama Hindu dengan kepercayaan asli Nusantara. Dari aspek pemujaan, agama Hindu memuja Brahman dan para dewa, sedangkan kepercayaan asli Nusantara memuja roh leluhur. Tempat pemujaan agama Hindu berupa lingga, candi, dan arca, sedangkan tempat pemujaan nenek moyang berupa menhir, punden berundak, tahta batu dan patung. Upacara agama Hindu dipimpin oleh Brahmana, sedangkan upacara nenek moyang dipimpin oleh dukun. Kenyataan ini memberi anggapan bahwa kedatangan agama Hindu tidak memberangus budaya asli, tetapi justru menjiwai sistem budaya yang telah ada, sehingga mencerminkan nilai kebenaran, kebajikan dan keindahan (*sathyam, sivam, sundaram*).

Selanjutnya, pada masa kejayaan kerajaan Hindu di Nusantara, telah berkembang suatu masyarakat *kertagama*, yakni suatu masyarakat majemuk yang berada dalam dinamika harmoni di bawah suatu tertib hukum dan kearifan kepemimpinan yang ber-

sumber pada agama sebagai sandaran utama moralitas masyarakat. Di dalamnya elemen-elemen masyarakat berinteraksi berlandaskan *sasana* (etika) yang berlangsung dalam semangat kesetiaan dan keselarasan. Agama dalam hal ini tidak berarti hanya Hindu, karena dalam lontar Sutasoma telah ditandaskan bahwa, *bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*, betapapun berbedabeda, Tuhan atau kebenaran sejati itu hanya satu hakikatnya.

Konsep *bhinneka tunggal ika* selanjutnya digunakan oleh pendiri bangsa untuk merangkul keberagaman di Nusantara dalam bingkai Pancasila. Nusantara dalam perkembangannya mendapat pengaruh dari dua agama besar, Islam dan Kristen. Masuknya dua kebudayaan tersebut memang membuat agama Hindu seolah terdesak dan menjadi minoritas di Indonesia. Namun, entah bagaimana, perkembangan agama Hindu di Indonesia telah dijadikan barometer perkembangan Hindu di Asia Tenggara.

Pengembangan *Hindu Center* merupakan ide bernas yang sangat relevan bagi Hindu dalam menghadapi berbagai tantangan, yang tidak hanya berhadapan dengan agama besar seperti Islam, tetapi juga dengan agama minoritas lainnya dan bahkan di kalangan internal umat Hindu sendiri. Pemetaan masalah dan tantangan umat Hindu di Indonesia merupakan satu langkah penting dalam menyusun peta jalan pengembangan *Hindu Center*. Tentu saja buku *Dinamika Hindu di Indonesia*, yang memuat perkembangan Hindu di seluruh wilayah Indonesia, dapat digunakan sebagai referensi utama dalam mewujudkan ide mulia pengembangan *Hindu Center* dalam skala nasional dan internasional.

Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) sebagai lembaga umat Hindu terbesar di Indonesia sangat mendukung upaya-upaya akademik dalam pengembangan agama dan budaya Hindu secara lokal, nasional dan internasional. Semoga buku ini, yang telah disusun dengan kerja keras Tim Peneliti, dapat menginspirasi dan memotivasi semangat memuliakan peradaban Hindu dan seluruh umat manusia. Astu!

Om santih, santih, santih, Om

Jakarta, September 2019



PENGANTAR EDITOR

Hingga kini, referensi tentang dinamika Hindu di Indonesia dapat dikatakan masih sangat terbatas. Padahal Hindu sebagai sebuah kepercayaan telah mulai menyebar dan berpengaruh di Asia dan Indonesia khususnya sejak awal-awal abad Masehi. Bahkan, Hindu sebagai sebuah agama sudah dikenal sejak lama yakni sekitar 4.000 tahun sebelum Masehi di tanah kelahirannya yang diperkirakan berpusat di sekitar Sungai Sindhu di India. Itulah sebabnya nama “Hindu” ini tampaknya diambil dari nama Sindhu.

Dalam konteks referensi kesejarahan di Nusantara, keberadaan agama atau budaya Hindu mulai dicatat pasca ditemukannya tinggalan sejarah di kawasan Kerajaan Kutai, Kalimantan Timur, yang berdiri sekitar abad ke-4. Setelah itu, ditemukan pula tinggalan Hindu lainnya di Jawa Barat tepatnya di wilayah Kerajaan Tarumanegara. Lambat laun, Hindu kemudian menyebar ke wilayah Jawa Tengah dengan bukti ditemukannya candi-candi yang bernafaskan Hindu seperti Candi Gedong Songo yang berdiri sekitar abad ke-7 dan abad ke-8. Pengaruh Hindu kemudian menyebar ke wilayah Jawa Timur ditandai dengan berdirinya Kerajaan Kediri, Singosari, yang kemudian menjadi cikal bakal kerajaan Hindu terbesar di Nusantara pada abad ke-14, yakni Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit ini dianggap mampu mempersatukan Kepulauan Nusantara. Kini, jejak warisan budaya Majapahit yang berkaitan erat dengan kebudayaan Hindu masih dapat ditemukan di beberapa wilayah di Nusantara, utamanya Bali.

Sejumlah perdebatan kesejarahan di Indonesia mendiskusikan bahwa pengaruh Hindu yang berasal dari India cenderung tidak berpretensi sebagai “alat” untuk mengkolonisasi wilayah-wilayah yang didatanginya. Kehadiran pengaruh



Hindu di Nusantara justru memperkaya kebhinnekaan di negeri kepulauan yang kemudian menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Kebudayaan Hindu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah kita di masa lalu dan realita hari ini. Ia adalah salah satu akar dari pelbagai kearifan yang kita kenal sebagai “budaya Indonesia” sekarang dan kiranya tetap dirawat sebagai bagian dari memori kultural bangsa Indonesia di masa mendatang.

Namun demikian, masih muncul pertanyaan (*research questions*) yang berkaitan dengan seberapa jauh Hindu berpengaruh di Kepulauan Nusantara saat ini. Pertanyaan ini dapat dicari rujukannya dengan mengurai sejarah asal mula perkembangan Hindu, baik dalam konteks hubungannya dengan kebudayaan luar Nusantara maupun di dalam negeri. Selain itu, perlu ada upaya menelusuri jejak kebudayaan Hindu baik yang berupa benda (*tangible*) maupun tak benda (*intangible*) di berbagai daerah di Indonesia khususnya kantong-kantong populasi umat Hindu. Bersamaan dengan itu, dinamika lembaga-lembaga keagamaan Hindu, kepemimpinan umat Hindu, struktur tradisional yang dilandasi adat dan kearifan lokal juga menarik dan perlu ditunjukkan untuk mendapat gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi dewasa ini. Usaha mencari tahu interaksi umat Hindu di tengah masyarakat yang multibudaya di berbagai daerah berikut peluang dan tantangan yang dihadapi juga penting dilakukan sebagai langkah awal untuk mengungkap dan memetakan fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan politik hari ini.

Studi yang dilakukan dan dirampungkan dalam bentuk buku ini merupakan salah satu upaya memenuhi kebutuhan tersebut. Harapannya, temuan-temuan di lapangan (*research findings*) mampu memperkaya kajian dan dokumentasi tentang kebudayaan Hindu di Indonesia. Selain itu, penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan pembelajaran dan refleksi bersama untuk merawat ke-Indonesia-an dan kebhinnekaan di tengah aneka dinamika global kini.



Secara umum dari penelitian ini diketahui bahwa penyebaran Hindu di Nusantara tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi berabad-abad silam, melainkan juga sebagai dampak nyata dari adanya program transmigrasi dari Bali ke beberapa daerah di Indonesia. Konsekuensi sekaligus tantangan dari perpindahan ini bukan hanya membangun kehidupan ekonomi yang baru tetapi juga merekonstruksi kehidupan spiritual, adat, dan agama. Umat kemudian melakukan aneka upaya peniruan, inovasi sampai penyederhanaan tradisi, ritual, upacara. Selain itu, pendidikan Hindu juga menjadi dasar tumpuan untuk dapat mempertahankan identitas di tengah masyarakat yang multibudaya.

Dinamika umat Hindu di Nusantara juga dipengaruhi oleh perkawinan dengan umat beragama lain atau penduduk lokal, serta perpindahan orang Hindu Bali yang merantau untuk memenuhi tuntutan profesi seperti guru, polisi, dan TNI. Kedua fenomena ini terjadi hampir di seluruh daerah yang dibahas di buku ini.

Kendati menjadi minoritas di Indonesia, masyarakat Hindu yang tinggal di kantong-kantong umat di berbagai pelosok di Indonesia tetap mampu berbaur dengan penduduk dan budaya lokal. Tak jarang budaya Hindu di luar Bali berbeda dengan kebiasaan di Bali, misalnya saja budaya Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. Contoh lain yang juga menonjol adalah budaya Hindu Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Umat di sana memiliki kultur unik, terutama karena sebagian di antaranya semula adalah umat kejawan yang kemudian pindah ke agama Hindu karena “tuntutan” di era Orde Baru. Perpindahan ke Hindu ini juga dipengaruhi oleh kedekatan ajaran dengan kejawan dan latar belakang/alasan politik.

Setelah Bali, Lampung adalah wilayah dengan jumlah umat Hindu terbesar kedua di Indonesia. Keberadaan umat yang cukup besar di beberapa daerah mendorong lahirnya infrastruktur pendidikan seperti perguruan tinggi agama dan budaya Hindu yang terdapat antara lain di Lampung, Klaten, Jawa Tengah, dan Bali. Hal ini tentu menjadi potensi tersendiri bagi perkembangan

Hindu di daerah. Selain itu, potensi lainnya tampak dari geliat usaha pariwisata yang melibatkan umat Hindu, seperti di Jawa Tengah, Bali, dan Manado. Diaspora Hindu Bali juga dikenal ulet dan memiliki keahlian di bidang pertanian dan perkebunan. Citra baik ini dikenal luas di masyarakat terutama di kawasan transmigrasi seperti Sumatera Selatan, Kendari, dan Lampung. Berbagai potensi ekonomi, alam, dan SDM lainnya dapat disimak lebih lanjut dalam buku ini.

Dalam perjalanannya, tidak bisa dipungkiri juga terjadi konflik antara umat Hindu dan umat lainnya di sejumlah daerah. Sebagai contoh adalah eksistensi umat Hindu di Lombok, Nusa Tenggara Barat, dan interaksinya dengan penduduk lokal. Hubungan antara umat beragama di Lombok saat ini ditengarai tidaklah sebaik dahulu. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh munculnya gerakan-gerakan keagamaan yang membangun narasi-narasi perbedaan. Akibatnya adalah muncul konflik seperti sulitnya pendirian tempat ibadah dan pembatasan penggunaan gamelan pada waktu-waktu tertentu. Hambatan ini di satu sisi menjadi tantangan, tetapi di sisi lain juga menjadi perekat dan penguat solidaritas antarumat Hindu di Nusa Tenggara Barat.

Persoalan akses pendidikan Hindu juga menjadi masalah serius yang mengemuka di banyak daerah. Mandegnya formasi guru agama PNS dan kurangnya kuantitas dan apresiasi terhadap SDM Hindu yang membina umat di pelbagai pelosok Indonesia harus mendapat perhatian khusus dan diperjuangkan lewat berbagai cara termasuk lembaga-lembaga legislatif maupun eksekutif. Hal ini adalah cita-cita bersama yang dapat terwujud dengan sinergi bersama berbagai pihak. Adapun buku ini turut menguraikan permasalahan tersebut dan upaya-upaya yang dilakukan umat, termasuk lembaga keagamaan. Jalan tengah seringkali harus diambil untuk berkompromi dengan situasi demi menjaga keberlangsungan kehidupan keagamaan di daerah masing-masing.

Kajian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti dari berbagai lintas disiplin keilmuan (*interdisciplinary approaches*) ini menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

Data-data tertulis dikumpulkan dari berbagai pihak, yaitu lembaga PHDI yang ada di beberapa provinsi, kabupaten, kota, berupa data arsip kesejarahan. Berbagai informasi menarik dan penting juga didapat dengan bantuan lembaga parisada pusat di Jakarta, para pengelola atau pengurus pura, kuburan, sekolah tinggi agama Hindu, kantor dinas agama di daerah, dan sebagainya. Pengumpulan data di lapangan juga dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terstruktur (*focus group discussion*), dan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan utuh dilanjutkan dengan mengadakan wawancara mendalam (*in depth interiview*). Walau demikian, tak dapat dipungkiri masih ada kesulitan menemukan data lengkap di beberapa tempat lantaran beberapa lembaga yang dikunjungi masih ada dalam tahap perkembangan awal. Tantangan ini dapat diatasi salah satunya dengan bantuan pihak PHDI Pusat di Jakarta yang memberikan surat izin untuk mengadakan penelitian di daerah-daerah.

UNIVERSITAS HINDU INDONESIA DAN BALISANI

I Wayan Budi Utama

Pendahuluan

Suatu ketika penulis berkesempatan berbincang-bincang dengan I Gusti Putu Raka, SH mantan Ketua DPRD Bali dan juga mantan Ketua Yayasan Pendidikan Widya Kerthi. Beliau adalah salah satu karib dari Alm. Prof. Dr. Ida Bagus Mantra yang banyak jasanya dalam membangun fondasi bagi perkembangan agama dan budaya Hindu di Bali. Sekedar kilas balik bahwa awal tahun 1960-an Prof. Mantra beserta kawan-kawan berupaya mendirikan Fakultas Sastra UNUD, KOKAR yang sekarang menjadi ISI, dan IHD yang sekarang menjadi UNHI.

Dalam kurun 30 tahun berjalan, suasana kampus IHD pada saat kami berbincang dengan Bapak I Gusti Putu Raka sekitar awal tahun 1990 an itu memang cukup memprihatinkan. Jumlah mahasiswa yang minim sehingga secara operasional cukup menyulitkan bagi Yayasan Pendidikan Widya Kerthi untuk mendukung aktivitas Institut Hindu Dharma Denpasar (sebelum akhirnya diubah menjadi Universitas Hindu Indonesia). Prof. Mantra dan Pak Raka pada waktu itu tetap bertekad mempertahankan eksistensi Institut Hindu Dharma Denpasar. Menurut beliau ada tiga pilar penyangga agama dan budaya Hindu di Bali yang keberadaannya harus tetap dipertahankan jika ingin Bali ini tetap eksis dengan karakteristik kehinduannya yaitu Fakultas Sastra (UNUD), ISI (Seni) dan Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan (IHD) Denpasar.

Para pemikir Bali di masa itu kemudian memutuskan mengubah Institut Hindu Dharma Denpasar menjadi Universitas Hindu Indonesia. Salah satu pertimbangannya adalah bahwa

dengan merubah IHD menjadi Universitas Hindu, maka lebih besar peluang untuk membuka fakultas dan prodi non agama yang diharapkan mampu menunjang eksistensi prodi Ilmu Agama dan Kebudayaan. Maka sejak tahun 1993 berdirilah Universitas Hindu Indonesia Denpasar sebagai bentuk pengembangan dari Institut Hindu Dharma Denpasar dengan Rektor pertamanya Prof.dr. I Gusti Ngurah Nala, M.PH dengan Pola Ilmiah Pokok adalah Agama dan Budaya.

Suatu hal yang menarik untuk dicermati adalah mengapa para pemikir Bali di masa itu memandang bahwa tiga pilar berupa agama dan budaya, seni dan sastra sebagai pilar penting dalam mempertahankan dan mengembangkan Bali ke depan?

Jika dicermati kondisi masyarakat saat ini, gaya hidup modern dengan orientasi global hampir menguasai setiap aspek kehidupan manusia Bali. Berbagai etika, tradisi yang mengikat kelompok budaya sebelumnya menjadi goyah didesak oleh gaya hidup baru jaman modern. Gaya hidup modern sering kali dikaitkan dengan rasionalisasi, konsumtivisme, komersialisasi budaya lokal, yang pada ujungnya nanti menghancurkan budaya nasional.

Dalam sebuah artikelnya Fukuyama dengan meyakinkan mengatakan bahwa pasca perang Dingin dimana kapitalisme dan demokrasi liberal menjadi pemenangnya, merupakan puncak dan akhir peradaban dunia atau dengan kata lain sejarah telah berakhir. Tetapi akhir sejarah lebih dimaknai bahwa tidak akan ada kemajuan penting lebih lanjut dalam perkembangan yang mendasari prinsip-prinsip dan institusi-institusi, karena seluruh persoalan besar yang sesungguhnya telah terjawab (Ma'ruf, 2003: 8)

Apa yang disampaikan oleh Fukuyama mendapat tanggapan dari Huntington yang lebih menekankan bahwa peradaban sekarang lebih menuju pada pluralisme dari pada universalisme. Karena itu menurut Huntington, sumber fundamental dari konflik dalam dunia baru ini pada dasarnya tidak lagi ideologi atau ekonomi, melainkan budaya. Budaya akan memilah-milah manusia dan menjadi sumber konflik yang dominan (Huntington, 2003: 18). Sementara itu menurut

Lambang Triyono (1996) dalam menghadapi globalisasi, budaya lokal yang beraneka ragam, memberikan respon yang berbeda-beda, tergantung pada kualitas pengaruh globalisasi itu, serta soliditas dari budaya-budaya lokal itu (Parimarta, 2003: 34)

Di sisi lain para penganut paham postmodern berpendapat bahwa kontak budaya tidak mungkin dihindari di era global, sehingga akan terjadi pengaruh timbal balik dengan cara yang mendalam, sehingga terjadi fenomena yang disebut “glokalisasi” (globalisasi dan lokalisasi) budaya, di mana unsur lokal dan global saling bertukar dan dapat hidup bercampur menjadi satu. Di sini nampak bahwa penganut paham postmodern menolak adanya proyek-proyek global yang membawa sifat universalisme, tetapi ingin melihat, menghargai perbedaan, keunikan, sejarah dari bagian-bagian dunia.

Yang perlu dicatat dari kedua paham tersebut baik paham modern maupun postmodern adalah, akan selalu terjadi proses dialektika budaya dalam masyarakat (termasuk Bali). Oleh karena itu yang menjadi problem saat ini adalah bagaimana membuat manusia Bali memiliki ketahanan budaya dalam menghadapi budaya asing sehingga mereka tidak tercabut dari akar budaya, karena menghindarkan diri dari pergaulan budaya global sudah tak mungkin. Oleh karena itu, akan tergantung pada respon-respon dari budaya lokal terhadap pengaruh budaya Barat yang telah begitu kuat pengaruhnya di dunia. Menurut Huntington, respon-respon ini bisa mengambil salah satu, atau gabungan dari tiga bentuk:

- Dalam bentuk yang ekstrim, negara non barat dapat melakukan semacam isolasi, melindungi masyarakat mereka dari penetrasi atau korupsi yang dilakukan Barat, akibatnya ke luar dari keterlibatan dalam masyarakat global yang didominasi Barat.
- Berusaha ikut Barat dan menerima nilai-nilai dan lembaga-lembaganya.
- Alternatif ketiga adalah berusaha mengimbangi Barat dengan mengembangkan kekuatan-kekuatan (ekonomi dan militer) dengan melakukan kerjasama dengan negara-negara non Barat lain sambil melestarikan lembaga-lembaga

dan nilai-nilai pribumi (Huntington, 2003; 51-51).

Salah satu alternatif yang ditawarkan di atas, nampaknya memberikan perhatian yang cukup serius terhadap masalah pelestarian lembaga-lembaga dan nilai-nilai pribumi (lokal). Bila penguatan dan pelestarian nilai-nilai lokal menjadi sebuah pilihan, bagaimana peran yang bisa dimainkan oleh Universitas Hindu Indonesia ?

Universitas Hindu Indonesia dan Penguatan Identitas Kehinduan melalui UBS

Universitas Hindu Indonesia merupakan pengembangan lebih lanjut dari Institut Hindu Dharma, yang didirikan oleh para “panglinsir” Bali berdasarkan keinginan luhur dan atas kesadaran kurangnya pembinaan terhadap umat Hindu dalam bidang agama dan budaya. Rintisan tentang berdirinya Institut Hindu Dharma dimulai pada hari Jumat Paing Wara Sinta, pinanggal 9 Sasih ke-5 tahun Caka 1883 atau pada tanggal 17 Nopember 1961. Para pemuka agama Hindu di Tanah Air, terutama yang berada di Bali telah mengadakan pertemuan yang disebut *Dharmacrama* bertempat di Campuhan Ubud, desa dan kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar, Bali. *Dharmacrama* dihadiri oleh para *Sulinggih* dan para *Walaka* berlangsung sampai hari Kamis Pon Wara Landep, bertepatan dengan hari Purnama Sasih ke-3 atau tanggal 23 Nopember 1961.

Dharmacrama yang diprakarsai oleh Majelis Agama Hindu, Parisada Dharma Hindu Bali menetapkan beberapa keputusan yang kemudian dikenal dengan nama “Piagam Campuhan”. Pada bagian A, butir II dari piagam tersebut ditetapkan antara lain “mulai saat ini berhasrat untuk membangun/mengadakan Acrama Pangadyayan (Perguruan Tinggi Agama) sebagai tempat untuk mempelajari Dharma”. Butir II Piagam Campuhan Ubud inilah merupakan titik tolak atau tonggak sejarah berdirinya Perguruan Tinggi Agama Hindu yang kemudian dikenal dengan nama *Maha Widya Bhawana* atau Institut Hindu Dharma. Cita-cita luhur dari Parisada Dharma Hindu Bali dapat diwujudkan dua tahun kemudian, yaitu pada tanggal 3 Oktober 1963 bertepatan

dengan hari Purnama Kartika (Purnama Sasih ke-4). Pada hari yang bersejarah ini lahirlah Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Hindu yang pertama di bumi Nusantara ini.

Sesuai dengan akta pendirian Institut Hindu Dharma yaitu Akte Notaris Nomor 77 Tertanggal 7 Maret 1964 bertindak sebagai pendiri dari Lembaga Pendidikan Tinggi ini adalah Bapak I Gusti Bagus Oka dan Bapak Profesor Dr. Ida Bagus Mantra. Perguruan Tinggi ini terdaftar pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan surat keterangan surat terdaftar Menteri P.T.I.P. Nomor : 97/B-SWT/P.64, mengasuh dua Fakultas masing-masing: Fakultas Agama dan Kebudayaan dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Biologi. Karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan, Fakultas Keguruan yang diharapkan untuk meneliti dan melestarikan lontar-lontar Usadha dan mengembangkannya dalam kehidupan modern, tidak dapat dikembangkan lagi.

Dalam perkembangan selanjutnya, sejak 19 Mei 1993 Institut Hindu Dharma dipimpin oleh Prof. Dr. I Gusti Ngurah Nala, M.PH, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75/D/0/1993 Institut Hindu Indonesia berubah menjadi Universitas Hindu Indonesia, dengan Pola Ilmiah Pokok adalah Agama Hindu dan Kebudayaan. Dengan Pola Ilmiah Pokok seperti tersebut Universitas Hindu Indonesia menjadi sangat penting artinya dalam perkembangan umat Hindu ke depan terutama dalam hal penguatan dan pelestarian nilai-nilai lokal.

Budaya Bali yang terwariskan sekarang merupakan interaksi antara tradisi kecil dengan tradisi besar yang membuahkan kebudayaan Bali tradisional yang bercirikan budaya ekspresif dengan dominannya nilai-nilai religius, estetika dan solidaritas. Proses interaksi terjadi secara akulturatif, dimana unsur-unsur asing diolah ke dalam kebudayaan lokal tanpa hilangnya kepribadian dasar kebudayaan lokal (Geria, 2000, 3). Kemampuan kebudayaan lokal untuk beradaptasi dengan kebudayaan luar inilah yang disebut dengan istilah Local Genius. Istilah ini untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Quarich Wales. Yang ia maksudkan dengan Local Genius adalah kemampuan

kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan (Quarich Wales dalam Noerhadi Magetsari,1986:56). Pertanyaan mendasar yang perlu disampaikan pada kesempatan ini adakah kemampuan yang disebut Local Genius itu masih kita miliki ? Situasi dan kondisi yang ada sangat jauh berbeda dengan rentang waktu yang cukup panjang. Namun ketahanan budaya seperti yang diperlihatkan oleh para leluhur sangat perlu dipertahankan dan dikembangkan manakala terjadi akulturasi budaya, lebih-lebih bila terjadi “perang peradaban” seperti yang diramalkan oleh Hamilton.

Mampukah Universitas Hindu Indonesia mengemban misi tersebut ? Sangat sulit dijawab. Mengingat sumber daya manusia yang tersedia masih sangat terbatas baik kuantitas maupun kualitasnya. Sarana prasarana pendidikan terutama yang berkaitan langsung dengan kegiatan belajar mengajar masih belum mendukung secara optimal. Hal ini disebabkan oleh minimnya sumber-sumber dana, dan selama ini hanya mengandalkan dana sumbangan pendidikan mahasiswa. Sementara itu jumlah mahasiswa sangat terbatas, yang disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat untuk menekuni studi-studi yang berbasis keagamaan. Di samping itu, kapitalisme juga menyebabkan orang cenderung menjadi individualistis, sehingga muncul kecenderungan privatisasi agama.

Akibat modernisasi, agama dipandang tidak lagi mampu mengintegrasikan kejamakan dunia ke dalam satu pandangan dunia yang bersifat menaungi dan menyeluruh, karena kapitalisme pasar telah berhasil menguasai kesadaran subjektif individu. Secara institusional, hal ini telah mengakibatkan terjadinya privatisasi agama. (Berger, 1992, dalam F.A.Halim,2002:84). Ketidakberdayaan otoritas institusi agama, telah melahirkan kebebasan dalam masyarakat untuk mengambil keputusan agama secara individual. Artinya, agama tidak lagi menjadi kebutuhan kolektif masyarakat, tetapi benar-benar telah menjadi agama individu.

Sebuah tantangan besar bagi Universitas Hindu Indonesia untuk mampu menjadikan agama sebagai sebuah kebutuhan

kollektif sehingga mampu memperkuat identitas kehinduan masyarakat Bali pada khususnya. Ke depan Agama Hindu diharapkan tidak hanya mampu menciptakan kesalehan individu tetapi sekaligus mampu menciptakan kesalehan sosial. Artinya Agama Hindu harus mampu membantu umat Hindu melepaskan diri dari keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan posisi Bali sebagai daerah wisata dan sekaligus pula sebagai daerah pergaulan budaya antar bangsa. Bila manusia-manusia Bali tidak memiliki ketahanan budaya maka kebudayaan Bali akan segera menjadi “mayat” perang peradaban seperti yang diramalkan Huntington. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai budaya harus dilakukan. Penguatan nilai budaya sebagai jati diri dan identitas diri paling tidak mencakup empat hal, yaitu : etika, estetika, persepsi dan sensibilitas (Kunto Wijoyo, 2002; 8).

Berangkat dari pemikiran Kunto Wijoyo tersebut di atas, bila dipergunakan untuk melihat kondisi bangsa ini, maka perlu dilakukan usaha-usaha untuk membenahi beberapa persoalan yang berkaitan dengan itu. **Pertama** persoalan etika, nampak bahwa hal ini perlu menjadi perhatian semua orang terutama menyangkut etika politik, ekonomi. Kekerasan politik, korupsi yang semakin menjadi-jadi disebabkan oleh tidak diperhatikannya etika politik dan ekonomi. **Kedua** persepsi, termasuk di dalamnya adalah : nasionalisme, kesadaran sejarah, kesadaran agama, gender. Kesadaran terhadap agama terasa masih kurang , nampak dari penggunaan agama sebagai batu loncatan politik, agama cenderung menjadi persoalan privat sehingga nampak bagaikan “orang yang melakukan onani” – untuk kepuasan sendiri – tanpa peduli pada orang lain maupun lingkungannya. Yang **ketiga** adalah sensibilitas, menyangkut kepekaan sosial. Pengaruh kapitalisme, materialisme dan hedonime menyebabkan sesensibilitas manusia semakin tumpul terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan seperti kemiskinan, kebodohan dan sebagainya. Kenyataan menunjukkan bahwa semakin banyak tempat-tempat suci dibangun, semakin banyak umat yang datang ke pura ketika piodalan, namun tak pernah muncul lembaga-lembaga yang mau memberikan bea siswa bagi

anak yang kurang mampu, semakin tingginya kasus-kasus bunuh diri, kasus perceraian. Persoalan **keempat** estetika, berkaitan dengan keindahan yang kemudian muncul dalam bentuk simbol budaya yang disebut seni. Seni religius nampak memang semakin digemari masyarakat seperti mabebasan, kidung dan sebagainya. Namun masih perlu ditingkatkan pada pemahaman makna dari sloka-sloka nyanyian religius itu.

Berangkat dari kondisi tersebut di atas maka sejak tahun 2010 Universitas Hindu Indonesia mulai melakukan sebuah kegiatan yang bernuansakan seni keagamaan yang dikemas dalam aktivitas Bali Sani. Menurut penggagas kegiatan ini Prof.Dr. IBG Yudha Triguna,MS yang pada waktu itu berkedudukan sebagai Rektor UNHI dan sekaligus Dirjen Bimas Hindu Departemen Agama RI, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan yang melandasi kegiatan Bali Sani yaitu:

1. UBS digagas untuk memeriahkan rangkaian upacara agama, mulai Bhatara melasti ke Segare Padanggalak, masupati Ratu Ayu lan Ratu Mas 3 nopember 2010, hingga untuk mengisi waktu Nyejer.
2. Penguatan komitmen cara Bali.
3. Unhi kalau besar harus didukung oleh masyarakat dengan cara membangun kerjasama dengan seniman, budayawan, sastrawan.
4. Pelaksanaan UBS didasari atas semangat ngayah.
5. Semua biaya bisa diminimalkan ketika kita mampu membangun jejaring di luar kampus.
6. UBS memiliki fungsi simbolik yang baik, ekspresif, kognitif, evaluatif dan konstruktif.
7. UBS harus dimanfaatkan untuk menguatkan rasa memiliki umat.

Pada tahun 2010 inilah dilakukan proses konsekrasi Barang dan Rangda yang ada di Pura Kampus UNHI saat ini.

Salah satu keunikan yang dimiliki Bali adalah seni budaya. Eksistensi seni budaya Bali terkait dengan agama Hindu yang dipeluk oleh sebagian besar penduduk yang mendiami pulau kecil ini. Dapat dikatakan bahwa dalam seluruh aktivitas dan hasil karya seni budaya Bali tercium aroma agama Hindu. Dengan

kata lain bahwa dalam setiap proses kreatif yang menghasilkan karya seni budaya di Bali, selalu saja mendapat sentuhan agama Hindu sekecil apapun adanya. Hal ini secara nyata dapat diamati dalam seni pertunjukan, seni bangunan, ornamen di Bali, selalu ada sentuhan ritual. Inilah gambaran secara tradisional tentang seni budaya Bali. Namun zaman terus berubah dan proses kreatif dan hasil karya seni budaya Bali pun mengalami perubahan. Masuknya ideologi pasar menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan-perubahan mendasar dalam proses kreatif maupun hasil karya seni budaya Bali.

Mengapa agama Hindu selalu dihadirkan dalam proses kreatif seni budaya, dan apa perannya dalam proses itu? Bagaimanakah perubahan-perubahan yang terjadi akibat masuknya ideologi pasar dalam seni budaya Bali? Inilah yang menjadi inti pembahasan dalam tulisan ini.

Berdasarkan bukti-bukti kepurbakalaan yang ditemukan menunjukkan bahwa agama Hindu sudah berkembang di Bali sekitar abad ke 8 Masehi. Agama Hindu di Bali adalah hasil sinkritisme (perpaduan berbagai unsur agama menjadi kesatuan agama yang baru) aliran agama Hindu sekte Siwa dan aliran agama Buddha Mahayana berpadu dengan agama Bali asli yang memuat unsur-unsur kepercayaan Indonesia Kuna (Pandji,1985).

Dari temuan benda-benda prasejarah berupa alat-alat dari masa berburu dan mengumpulkan makan tingkat sederhana di Desa Sembiran, dan di tepi Danau Batur, serta tinggalan alat-alat dari masa bercocok tanam tersebar hampir di seluruh Bali, serta tinggalan-tinggalan dari masa perundagian seperti nekara perunggu di Pura Penataran Sasih Pejeng, memberi gambaran yang kuat bahwa kebudayaan Bali pada akhir masa prasejarah telah maju (Sutaba,1980).

Dasar-dasar kehidupan masyarakat Bali pada masa perundagian sebagai akhir masa prasejarah Bali, merupakan suatu landasan fundamental bagi perkembangan masyarakat Bali dalam memasuki masa sejarah yang ditandai dengan datangnya pengaruh agama Hindu. Dengan kondisi yang demikian masyarakat Bali mampu menyesuaikan diri secara selektif dan kreatif menerima pengaruh yang datang belakangan.

Masuknya pengaruh Hindu di Bali bukan saja mengantarkan Bali memasuki masa sejarah, juga membawa peradaban-peradaban baru dalam tata kemasyarakatan dan tata pemerintahan serta tata keagamaan. Kehadiran agama Hindu dengan karakternya yang penuh toleransi dan kemudian disambut masyarakat Bali dengan kepribadian yang fleksibel, selektif dan kreatif melahirkan bentuk kebudayaan Bali yang khas dan unik di kemudian hari.

Berbicara tentang kebudayaan khususnya seni, pikiran seolah terarah pada sesuatu yang indah. Manusia pada umumnya senang pada keindahan baik terhadap keindahan alam maupun keindahan seni. Keindahan alam adalah keharmonisan yang menakjubkan dari hukum-hukum alam, yang dibukakan untuk mereka yang mempunyai kemampuan untuk menerimanya. Keindahan seni adalah keindahan buatan atau hasil ciptaan manusia, yaitu buatan seorang (seniman) yang mempunyai bakat untuk menciptakan sesuatu yang indah, sebuah karya seni. Manusia memiliki sensibilitas estetis karena itu manusia tak dapat dilepaskan dari keindahan. Manusia membutuhkan keindahan dalam kesempurnaan (keutuhan) pribadinya. Tanpa estetika, manusia tidak lagi mempunyai perasaan dan semua kehidupan akan menjadi steril (Suru, 1983).

Begitu eratnya keterkaitan antara manusia dengan keindahan sehingga Petrarka dan Erasmus sebagaimana dikutip To Thi Anh, melihat bahwa manusia sebagai pusat segala sesuatu dan menandakan kemampuan manusia yang kreatif, rasional dan estetis. Hidup yang baik menurut mereka adalah hidup yang mengembangkan daya rasa manusia, kemampuan intelek dan estetikanya (Anh, 1984).

Suku Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya. Agama Hindu yang telah lama terintegrasi ke dalam kebudayaan Bali, merupakan suatu unsur yang memperkuat adanya kesadaran dan kesatuan itu. Di Bali perana agama saling berkaitan dengan kegiatan kebudayaan. Kegiatan seni budaya yang setiap waktu dilakukan oleh masyarakat Bali, tidak terlepas dari kehidupan keagamaan masyarakatnya. Di sinilah terlihat bahwa seni budaya itu sudah mempunyai karakter sendiri sebagai kebudayaan yang khas. Seni

budaya Bali sudah mengakar dalam kehidupan beragama yang menjiwai seluruh kegiatan seni budaya (Yoety,1985).

Berbicara tentang seni budaya Bali tak bisa lepas dari agama Hindu yang berkembang di Bali. Agama dan seni memiliki basis yang sama yaitu sama-sama mendasarkan pada rasa, oleh karenanya perpaduan anatara agama dan seni adalah sebuah keniscayaan. Terdapat empat jalan atau marga bagi umat Hindu untuk mengekspresikan rasa sujud kepada Hyang Widhi Wasa yang dikenal dengan istilah Catur Marga terdiri atas Jnana, Yoga, Bhakti, dan Karma Marga. Keempatnya bersifat holistik namun dalam praktik masing-masing umat memiliki kebebasan untuk lebih berkonsentrasi pada salah satu marga tersebut sesuai dengan bakat dan minatnya. Masyarakat umumnya memilih jalan bhakti atau karma marga dalam mengekspresikan rasa sujudnya pada Hyang Widhi Wasa. Jalan inilah yang paling mudah teramati dalam praktik keberagamaan masyarakat Hindu di Bali. Jalan bhakti cocok bagi mereka yang mempunyai perasaan yang tajam atau emosional. Jalan bhakti ini memiliki keterkaitan dengan proses kreatif dan perkembangan seni budaya masyarakat Hindu di Bali. Bhakti artinya cinta kasih. Istilah bhakti di Bali lebih ditujukan untuk pernyataan cinta kepada sesuatu yang lebih dihormati misalnya Hyang Widhi Wasa, *bhatara-bhatari*, negara.

Ekspresi rasa bhakti ini bisa bermacam-macam, salah satu diantaranya adalah lahirnya berbagai bentuk karya seni. Mengapa bisa? Hal ini bisa dimaklumi bila dibandingkan dengan orang yang sedang jatuh cinta. Orang yang sedang jatuh cinta selalu ingin memberikan yang terbaik atau terindah kepada yang dicintainya. Demikian pula halnya dengan para penganut bhakti marga dalam menunjukkan rasa bhaktinya kepada Hyang Widhi Wasa. Pura dihias dan diukir dengan indahnya, jauh lebih indah dari rumah tinggalnya. Makanan yang dipersembahkan sebagai sesaji (banten) lebih beragam dari makanan yang biasa dimakan. Semua dipersembahkan sebagai ungkapan rasa cinta kepada Hyang Widhi Wasa. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa agama Hindu telah memberi warna serta jiwa kepada segala corak kesenian di Bali.

Agama Hindu juga memelihara kelangsungan per-

kembangan seni budaya Bali karena agama ikut berpartisipasi di dalam seni budaya Bali, dengan mengikatnya dalam berbagai bentuk mitologi dan sisucikan dalam bentuk upacara dan banten.

Seorang seniman kawakan dan sekaligus akademisi seni Prof Wayan Dibia, memberikan analisisnya tentang Bali Sani sebagai berikut:

1. UBS menjadi satu peristiwa budaya yang ditunggu masyarakat.
2. UBS ini adalah ruang pelestarian budaya khususnya tarian.
3. Lahirnya UU nomer 5 tahun 2017 kita mendapat suatu keharusan untuk ikut memajukan kebudayaan kita. Saya ingin mengkaitkan UBS dengan UU tersebut.
4. UBS walaupun digagas oleh Unhi tetapi menjadi bagian dari dinamika kehidupan budaya masyarakat secara luas.
5. UBS sudah berhasil menarik perhatian masyarakat. UBS telah berkontribusi positif terhadap eksistensi berbagai kesenian di Bali.
6. Loba bapang barong, jauk manik, pajegan yang ditampilkan mempunyai dampak cukup besar dalam membangun kegairah di kalangan generasi muda.
7. Festival Barong menjadi stimulant yang sangat besar bagi generasi muda untuk memompa diri agar bisa tampil juara di UBS.
8. Semakin tahun kunjungan semakin meningkat. Hal ini karena tingginya kualitas karya seni yang ditampilkan di UBS.
9. Penampilan seniman muda di daerah harus dilibatkan.
10. UBS ingin menjadi peristiwa budaya yang tidak ingin terkesan monoton.
11. UBS menjadikan kesenian sebagai kebudayaan. Hal ini patut dilestarikan dan dipertahankan.
12. Melakukan UBS di kantong seni budaya merupakan strategi yang jitu.
13. UBS perlu memperkokoh eksistensi dan jati dirinya. UBS harus mampu menjadikan dirinya yang berbeda dengan festival seni yang lain.
14. UBS adalah peristiwa budaya tahunan yang direncanakan secara matang.
15. Makna tema dan payung UBS juga perlu disosialisasikan.
16. UBS harus tetap mengacu pada Pola Ilmiah Pokok Unhi yakni Agama dan Kebudayaan.
17. UBS harus menampilkan ekspresi seni yang belum ditampilkan sebelumnya.
18. Mapang barong di UBS harus sesuai pakem.

19. Kualitas tema yang disajikan harus terus dikurasi, diseleksi, agar memiliki daya pikau.
20. Pertunjukkan yang bernuansa tutur, kesenian yang kocak, harus menjadi bagian di UBS. Selain menghibur ia harus mampu memberikan tutur yang mencerahkan.

Sementara itu ahli senia lainnya Dr. IA. Wimba Ruspawati, SST, M.Sn memberikan apresiasi tentang Utsawa Bali Sani bahwa UBS harus menyikapi wabah-wabah tari rejang yang berujung pada standarisasi atau penyeragaman. Ini harus direspon dengan baik. Ini penting kita jadikan catatan, karena Bali sedang dilanda wabah tari rejang, yang justru menjadi ancaman terhadap Tari Rejang yang sudah ada. Dia juga merekomendasikan bahwa :

1. UBS harus memiliki semangat rekonstruksi terhadap tarian yang hampir punah.
2. UBS harus mampu berbaur dengan masyarakat.
3. UBS bagaikan pesta seni yang kedua, atau adiknya Pesta Kesenian Bali.
4. Materi-materi dalam UBS adalah tarian-tarian yang belum dipentaskan di PKB.

DR. Ida Bagus Dharmika.MA yang kemudian menggantikan Prof.DR. IBG Yudha Triguna,MS sebagai Rektor UNHI mencoba mencari terobosan agar beban biaya UBS tidak terlalu berat dengan memanfaatkan KKN Mahasiswa UNHI bekerjasama dengan masyarakat di lokasi KKN, menampilkan acara pembukaan UBS di lokasi KKN.

1. Pelaksanaan UBS ini berbarengan dengan KKN. Di sini mahasiswa ikut terlibat dalam UBS.
2. UBS mengangkat potensi-potensi alam, hal ini dibuktikan dengan tema UBS yang berorientasi pada alam.
3. UBS di Tampak Siring pernah dilaksanakan karena berhubungan dengan keberadaan pura dan sumber air. Tema diangkat sesuai potensi alam yang ada di Tampak Siring.
4. Muncul imajinasi, dalam seni dan agama kata kuncinya imajinasi dan kreatifitas.
5. UBS mengangkat kearifan lokal di masing-masing daerah dengan konsep ngider bhuawa. Tapi saat ini dilaksanakan

di Jayasabha.

6. UBS punya konsep filosofi tersendiri.
7. UBS punya maksud pengabdian untuk menunjukkan identitas kita sebagai lembaga pendidikan Hindu.

Dari paparan sekilas tersebut kiranya dapat dilihat di mana posisi Universitas Hindu Indonesia dalam upaya penguatan nilai-nilai budaya sebagai jati diri. Dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak terutama dalam peningkatan kualifikasi dosen, fasilitas pembelajaran agar Universitas Hindu Indonesia dapat berperan lebih maksimal.

Agama adalah keyakinan yang bersumber pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan Tuhan untuk memberikan tuntunan bagi manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia sehingga mampu mencapai kebahagiaan jasmani/duniawi dan kebahagiaan rohani/surgawi. Tujuan hidup tersebut menjadi penting untuk diketahui dan dipahami secara seksama sebab ia akan menjadi landasan utama umat manusia dalam berbagai aktivitasnya. Mengapakah harus berangkat dari landasan agama? Agama dalam bentuk apapun selalu muncul sebagai kebutuhan ideal umat manusia. Oleh karena itu peranan agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan, dan tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna. Peranan agama menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia karena agama terkait dengan kebudayaan dalam masyarakat sehingga agama dan masyarakat saling mempengaruhi (Utama, 2006:2). Ini berarti ide tentang kesempurnaan hidup sangat tergantung kepada agama karena ajarannya yang diwahyukan oleh Tuhan haruslah dipercaya sedemikian rupa. Mengingat kebenaran agama yang adalah kebenaran wahyu sehingga di dalamnya tidak dibenarkan adanya dialog tentang keyakinan benar, tetapi kepercayaan (*religious*).

Agama berisi ajaran-ajaran tentang kebenaran yang tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati). Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol dari tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai

dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya. Dalam hal ini agama sebagai sumber moral tidaklah mungkin mengandung kesalahan-kesalahan ataupun keburukan-keburukan yang dapat menyebabkan manusia (penganutnya) bertindak ke arah yang kontra produktif terhadap kesempurnaan hidupnya. Dengannya agama menjadi pedoman bagi seluruh nilai kesempurnaan hidup yang layak diperebutkan dan perjuangkan dalam segala lini kehidupan karena hanya dengan demikian agama benar-benar menjadi milik sebuah masyarakat. Ini sebabnya agama benar-benar dapat hidup dalam setiap hati masyarakat sebagai pembakar semangat sosial dan pewarna bagi keindahan kebudayaan suatu masyarakat yang layak disebut sebagai masyarakat beradab.

Akan tetapi ketika agama mengaktualisasi dalam kehidupan para pemeluknya maka keberagaman terintegrasi ke dalam sistem nilai sosial budaya, dan wujud kebudayaan fisik yang kemudian bersentuhan melalui proses sosial dengan elemen-elemen sosial budaya lainnya. Secara sosiologis agama dalam realitas kehidupan akan bersentuhan pula dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia, baik yang bersifat fisik-biologis, sosial, ekonomi, dan politik, maupun kebutuhan-kebutuhan integratif yang menyangkut hal-hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu keinginan untuk hidup beradab, bermoral, tenteram, dan damai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberagaman itu saling terkait antara hal-hal yang bersifat normatif dengan dimensi kehidupan yang bersifat praksis aktual, baik pada level individual maupun kolektif. Agama dalam hal ini memiliki posisi sentral terutama berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dalam praktiknya tidak jarang ditemukan saling berbenturan antara yang satu dengan yang lain. Agama diharapkan mampu menjadi pendamai dalam paradoksal kehidupan nilai dan norma dalam tataran yang paling sublim karena selain agama manusia tidak lagi memiliki keyakinan tempat menyandarkan nilai kehidupan yang terakhir.

Seorang seniman Wayan Westa memberikan pandangannya tentang UBS UNHI sebagai berikut.

1. Pentas kesenian merupakan ruang katarsis orang Bali ketika menghadapi persoalan kehidupan.

2. UBS harus melakukan transformasi baru dan memiliki visi emas.
3. UBS harus mampu menjawab krisis sosial, patologi sosial yang dialami orang Bali.
4. UBS harus mampu memberi refilosofi kebudayaan dalam arti luas. Di sinilah peran perguruan tinggi Hindu khususnya Unhi.
5. Seni diperlukan untuk menjernihkan dan menyejukkan jiwa. Seni juga merupakan nutrisi jiwa.
6. Seni dan agama tugasnya menghaluskan libido reptil kita.
7. UBS merebut ruang-ruang komunulan dimana seniman mendapatkan sesuatu dalam jiwanya.
8. Kesenian kita selama ini hanya sebagai kelengkapan, penghiburan. Tugas seni harus jauh di atas itu.
9. UBS harus mampu menyadarkan jiwa, UBS menyajikan seni pembebasan.
10. Unhi harus mampu membangun seni yang menghaluskan indria.

Dengan demikian keberagaman bukanlah keterpisahan secara total antara sistem gagasan berupa ide-ide dan praktiknya dalam dunia empiris berupa pengalaman-pengalaman. Melainkan antara keduanya merupakan kesatuan ide dan praktik dalam bentuk pengabdian diri secara terus-menerus yang mengantarkan penganutnya kepada ketenangan dan kedamaian (hati). Mengingat fenomena keagamaan bukan semata-mata tentang ide yang normatif, tetapi juga menyangkut tindakan keagamaan dalam konteks sosial budaya. Malahan agama memperoleh arti dan maknanya yang tertinggi justru dalam praktiknya dan bukan hanya dalam pikiran karena berpikir tidak pernah eksis di dalam tradisi. Di dalamnya sistem tindakan mendapat nilai yang seluas-luasnya karena beragama berarti bertindak menurut agama dan bukan hanya berpikir dan berkata-kata menurut agama, apalagi tentang agama. Dalam hal ini tidak dapat dihindari haruslah diandaikan bahwa agama fungsional dalam sistem dan struktur berpikir dan bertindak manusia yang senantiasa menjaga integritas kepribadian penganutnya. Jadi, agama merupakan

faktor yang menentukan sistem dan struktur tindakan sosial dan kebudayaan dalam berbagai lapangan kehidupan manusia sehingga agama diharapkan mampu memecahkan persoalan hidup manusia dan kemanusiaan.

Peter L. Berger yang dikutip Nashir (1999) mengatakan bahwa masyarakat modern tidak begitu hirau lagi menjawab persoalan-persoalan metafisis tentang eksistensi diri manusia, asal mula kehidupan, makna dan tujuan hidup di jagat raya ini. Kecenderungan ini terjadi karena proses rasionalisasi yang menyertai modernitas telah menciptakan sekularisasi kesadaran yang memperlemah fungsi kanopi suci agama dari domain kehidupan para pemeluknya dan menciptakan suasana chaos, atau ketidakberartian hidup pada diri manusia modern.

Kecenderungan ini mengakibatkan manusia modern mengabaikan hal-hal yang bersifat sakral yang berfungsi sebagai faktor sublimasi dan pengokohan eksistensi dan misi kehidupan manusia yang bersifat luhur berubah dan digantikan oleh hal-hal yang serba rasional, sehingga terjadilah sekularisasi alam bathin manusia secara serius.

Kekhawatiran terhadap ancaman sekularisasi di Indonesia sebenarnya sempat dilontarkan oleh sosiolog Selo Soemarjan pada 8 Mei 1987 dalam sebuah seminar di Universitas Patimura. Ia memprediksikan bahwa pada tahun 2012 di Tanah Air kita akan tumbuh gejala sekularisme. Menurut Soemarjan dewasa ini perhatian kepada kemakmuran kebendaan atau uang begitu dominan. Tampak sekali, semakin dekat ke kota-kota besar maka semakin dekat pula kecenderungan itu. Sehingga apabila dalam lima repelita mendatang, tahun 2012, terus berkembang maka manusia Indonesia menjadi sekuler. Yakni menjadi manusia yang melulu berpikir ekonomi. Di lain pihak agama semakin tidak dijadikan unsur pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Nashir, 1999: XVI).

Bila mengaitkan gejala sekularisme tersebut dengan dinamika masyarakat Bali dewasa ini, perlu disimak beberapa fenomena yaitu telah terjadi perubahan sikap dan perilaku masyarakat Bali secara signifikan. Manusia Bali tidak lagi dapat dikategorikan sebagai manusia yang polos, sabar, ramah serta

jujur. Kini manusia Bali telah dipersepsikan oleh outsider sebagai orang yang temperamental, egoistik, sensitif, dan cenderung menjadi human ekonomikus (Triguna, 2004: 1)

Bila diperhatikan pendapat kedua sosiolog tersebut nampak ada kesamaannya meskipun ruang lingkup pengamatannya berbeda. Soemarjan mengamati manusia Indonesia yang cenderung melulu berpikir ekonomi, sementara Triguna sendiri yang mengamati dinamika masyarakat Bali dewasa ini (kurang lebih 20 tahun setelah diprediksi oleh Soemarjan) memang menampakkan gejala bahwa manusia Bali telah menjadi human ekonomikus.

Gejala sekularisasi yang tumbuh bersamaan dengan rasionalisasi yang naif dalam praktiknya dapat mekar bersama dengan nilai-nilai kebendaan seperti materialisme, hedonisme, dan budaya inderawi lainnya. Batas kehadiran budaya inderawi itu kadang amat tipis, sehingga pada satu wajah sering muncul dalam gejala desakralisasi, dan pada kesempatan lainnya muncul dalam sekularisasi yang naif dan pragmatis sehingga benar-benar berwajah sekularisme.

Namun demikian betapapun kuatnya tekanan budaya inderawi tersebut, umat Hindu di Bali yang hidup dalam kehidupan modern yang bercorak duniawi, agama tetap tumbuh menjadi kekuatan profetik sehingga senantiasa terdapat supremasi nilai-nilai luhur keagamaan dalam setiap gerak kehidupannya.

Gejala positif keberagaman dan perkembangan pemikiran keagamaan yang lebih peduli pada pencerahan kehidupan manusia, kini juga dihadapkan pada gejala formalisme agama dan politisasi agama. Gejala formalisme agama nampak pada kecenderungan yang terlampau kuat untuk menampilkan bentuk-bentuk verbal atau formal dari ajaran agama. Tidak jarang terjadi reduksi terhadap substansi ajaran agama sehingga yang terjadi malah pendangkalan ajaran agama. Munculnya gerakan-gerakan untuk menghapuskan upacara keagamaan di Bali mungkin dapat dijadikan contoh.

Sementara itu formalisme agama di satu sisi memang membuka cakrawala pemikiran umat Hindu di Bali untuk lebih

menekuni ajaran-ajaran kitab suci (ada kecenderungan untuk selalu mencari rujukan dalam kitab Weda terhadap segala aktifitas keagamaan), namun di sisi lainnya hal ini tidak akan pernah memberikan ruang gerak yang cukup luas bagi genius lokal yang selama ini telah terbukti mampu mempertahankan Bali ketika berhubungan dengan pengaruh dari luar. Bila menengok ke belakang tentang dinamika budaya dan agama di Bali akan nampak jelas bahwa agama Hindu yang dianut di Bali adalah sebuah akulturasi dari genius lokal dan pengaruh yang datang dari India.

Hindu sebagai agama tertua di Indonesia berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat pemeluknya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi telah merubah tata pergaulan dunia yang bergerak ke arah keterbukaan. Pergaulan lintas budaya, lintas agama telah menyebabkan dinamika dalam kehidupan budaya dan agama. Semakin intensnya pergaulan lintas agama dan budaya tersebut, menyebabkan terjadinya interaksi antar agama Hindu di Indonesia (termasuk Bali) dengan agama Hindu di India. Interaksi tersebut sebenarnya telah terjadi pada permulaan abad masehi dan menjadi lebih intens lagi saat ini, terutama dengan banyaknya orang-orang Hindu Indonesia yang pergi ke India serta banyaknya kunjungan tokoh-tokoh spiritual dari India ke Indonesia dan Bali.

Hindu Bali, Hindu Nusantara dan Hindu India yang kita lihat saat ini adalah hasil sebuah proses dialektika yang sangat panjang. Pertemuan antara tradisi Veda (Arya) dengan budaya lembah sungai Sindhu (Dravida) melahirkan Hindu di India (R.C. Majumdar, 1998: 19). Pertemuan antara bentuk-bentuk kepercayaan Indonesia dengan Agama Hindu yang datang dari India telah menghasilkan agama Hindu Indonesia. Proses interaksi terjadi secara akulturatif, dimana unsur-unsur asing diolah ke dalam kebudayaan lokal tanpa hilangnya kepribadian dasar kebudayaan lokal (Geria, 2000). Kemampuan kebudayaan lokal untuk beradaptasi dengan kebudayaan luar inilah yang disebut dengan istilah Local Genius. Istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Quarich Wales untuk mendeskripsikan kemampuan kebudayaan setempat (Indonesia) dalam

menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan (dalam Noerhadi Magetsari, 1986). Oleh karena itu masuknya unsur India sebaiknya dianggap sebagai zat penyubur yang menumbuhkan Hindu Indonesia yang tetap memperlihatkan kekhasannya (FDK.Bosch,1983; Harjati Soebadio, 1983; Soekmono, 1984). Artinya, kebudayaan Indonesia (Bali) ketika terjadinya proses akulturasi dengan kebudayaan India (Hindu) telah berada dalam posisi yang cukup kuat sehingga mampu beradaptasi dan tidak terjadi dominasi. Bukti-bukti tentang hal itu antara lain :

- ⊙ Kepercayaan tentang gunung dan laut sebagai alam roh
- ⊙ Kepercayaan adanya alam nyata dan tidak nyata
- ⊙ Adanya kepercayaan bahwa setelah mati, ada kehidupan lain dan akan menjelma kembali
- ⊙ Adanya kepercayaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur yang dapat dimintai pertolongan (Pemda Bali, 1988)

Bila dicermati proses dialektis antara agama Hindu di India dengan agama Hindu di Nusantara khususnya Bali, maka harus ditelaah pada aspek *tattwanya*, sebab *susila* dan *upacara* adalah pengejawantahan dari *tattwa* itu sendiri.

Dasar agama adalah keyakinan akan adanya Kuasa atas segala yang ada ini. Dalam ajaran agama Kuasa itu dipanggil Tuhan, Yang Widhi Wasa, Brahman dan sebagainya. Dalam Saivastattva, Ia dipanggil Bhatara Siva, Sang Hyang Widhi Wasa dan sebagainya. Siva dan sebagainya itu Esa adanya, mempunyai banyak nama dan meliputi segala.

*Indram mitram agnim ahur atho divyah sasuparno garutman
Ekam sad vipra bahudha vadanti agnim yaman matarisvanam ahuh.*
(Rg Veda I.164.46)

Mereka menyebut Indra, Mitra, Varuna, Agni dan Dia yang bercahaya yaitu Garutman yang bersayap elok.

Satu Itu (Tuhan) orang bijaksana menyebut dengan berbagai cara:

Agni, Yama, Matarisvam.
Tad evagnis tad adityas tad vayus tad u candramah
Tad eva sukran tad brahma ta apah sa prajapatih

(Yajur Veda 32.1)

Agni adalah Itu
Aditya adalah Itu
Vayu adalah itu
Candrama adalah itu
Sukra adalah itu
Apah adalah itu
Ia adalah Prajapati

Dalam Sivastattva di Bali yang memuat Sivastava terdapat pula ajaran Ketuhanan yang dasarnya sama dengan Veda seperti tersebut di atas.

*Om nama sivaya sarvaya
Deva devaya vai namah
Rudyaya bhuvanesaya
Siva rupaya vai namah.*

Om, hormat kepada Siva, kepada Sarva,
Hormat kepada dewanya dewa
Kepada Rudra raja alam semesta
Hormat kepada Dia yang mukanya manis.

Tvam sivah tvam mahadevah
Isvarah paramesvarah
Brahma visnuca rudrasca
Purusah prakrtih tatha

Engkau adalah Siva, Mahadeva,
Isvara, Paramesvara,
Brahma, Visnu, dan Rudra,
Pun pula Purusa dan Prakrti.

Tvam kalas tvam yamo mrtyur
Varunas tvam, kuverakah
Indrah suryah sasangasca
Graha naksatra tarakah

Engkau adalah Kala, Yama, Mrtyu,
Engkau adalah Varuna, Kubera,



Indra, Surya dan Bulan
Planet, Naksatra dan Bintang-bintang
(Sura, 2001)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan kesamaan asensi, kesamaan azas antara ajaran Ketuhanan dalam Veda dan Sivattva.

Tuhan adalah Yang Kuasa atas segala dan menyatu dengan segala yang ada.

Om bhur bhuvah svah
Om adalah bhur bhuvah svah

Om narayana evedam sarvam
Om Narayana adalah semua yang ada ini

Sarvam khalu idam brahman
Semuanya semua yang ada ini adalah Brahman

Kalimat-kalimat Veda dan Upanisad di atas menyatakan bahwa Yang Esa dalam Semua, Semua dalam Yang Esa. Dengan demikian Tuhan menyatu dengan segala yang ada.

Yatra visvam bhavatyekam idam
(Yajur Veda, 32.8)

Padanya semua yang ada ini menjadi satu.

Dalam Sivattva di Bali, ajaran tersebut dirumuskan dalam sebuah kalimat :

Ekatva anekatva svalaksana bhata
(Jnanasiddhanta 8)

Sifat Bhata Siva adalah Eka dan Aneka

Ajaran Dewata Nawa Sanga pada pangider-ider adalah penjabaran ajaran Sivattva. Pada pangider-ider itu Siva adalah : Isvara di Timur, Mahesvara di Tenggara, Brahma di Selatan, Rudra di Tenggara, Mahadeva di Barat, Sangkara di Barat Laut, Visnu di Utara, Sambhu di Timur Laut, Siva di Tengah. Ekatva anekatva yang merupakan ajaran ketuhanan agama Hindu di

Bali direalisasikan dalam tata pelaksanaan hidup beragama Hindu, sehingga memunculkan berbagai bentuk pemujaan, berbagai bentuk banten, pengastawa dan rerahinan (Sura, 2001). Dari proses dialektis ini memunculkan Mantram Tri Sandhya, Pelinggih Padmasana dan berbagai bentuk upakara/upacara yadnya.

Dari kutipan-kutipan di atas nampaknya semakin jelas benang merah antara Hindu Bali, Hindu Nusantara dan Hindu India. Nampak bahwa telah terjadi proses dialektis antara Hindu dengan budaya Nusantara dibantu oleh adanya Local Genius. Secara substantif terdapat persamaan antara Hindu India dengan Hindu Nusantara. Dalam pelaksanaan hidup sehari-hari sangat tergantung oleh banyak faktor seperti budaya dan lingkungan alamnya.

Yang terpenting dari proses dialektis itu adalah agar substansi agama dapat diwujudkan dalam menata tingkah laku pribadi dan masyarakat lebih-lebih lagi dalam kehidupan masyarakat pluralis. Substansi agama yaitu inti dari ajaran agama itu sendiri, yang keberadaannya di balik bentuk formalnya. Substansi dan misi agama akan menjadi aktual ketika agama tampil dalam bentuk yang nyata, bisa dikenali manusia dan lebih jauh lagi adalah dengan bentuk itu substansi agama menjadi fungsional dan operasional (Sufyanto, 2002). Ajaran agama baru menjadi pola tindakan, jika telah dilaksanakan sebagai disiplin, karena agama adalah praktek dan disiplin diri (Triguna, 2003).

Dalam rumusan yang lain hakikat agama bukan mutlak bersifat pribadi, melainkan mengandung pula sesuatu yang bersifat publik. Dengan rumusan-rumusan tersebut dapat dikatakan bahwa beragama yang baik, tidak hanya menekankan kesalehan pribadi, tetapi yang lebih penting adalah bertumpu pada kesalehan sosial (Atmadja, 2003).

Bersamaan dengan tumbuhnya keinginan manusia untuk hidup semakin memiliki rasa aman, nyaman, ketentraman, kebahagiaan, keselamatan serta jaminan ontologis yang penuh kepastian sebagai akibat dari nestapa manusia yang secara eksistensial tak bisa lepas dari ketidakberdayaan, ketidakpastian dan kelangkaan (O'Dea, 1985: 9) menjelang abad 21 semakin

tumbuh kesadaran umat manusia untuk mencari tempat berteduh di bawah kanopi suci agama. Setelah sekian lama manusia mendewakan rasio namun ternyata tak jua mampu memecahkan segala persoalan manusia, maka kini saatnya dilakukan penyeimbangan antara rasio dengan rasa melalui ajaran agama. Kini semakin banyak orang yang berusaha mencari ketentrangan dan kedamaian lewat ajaran-ajaran agama atau spiritual. Pengabdian-pengabdian dharma (Sewaka Dharma) semakin bertumbuh, semakin banyak orang yang mampu memberikan Dharma Wacana di media elektronik, kursus-kursus keagamaan semakin banyak peminatnya, penataran calon pinandita semakin banyak, dapat dijadikan indikasi bahwa disamping memenuhi kebutuhan duniawi manusia Bali khususnya saat ini semakin banyak yang ingin menjadi pengabdian Dharma (Sewaka Dharma)

Eksistensi seni budaya Bali harus diakui sangat terkait dengan agama Hindu. Salah satu faktor penting keterkaitan antara agama Hindu dengan seni budaya Bali adalah adanya proses konsekrasi terhadap seni budaya tersebut. Konsekrasi yang dimaksud adalah proses menjadikan seni budaya itu sesuatu yang suci dengan cara pamelaspas, pamarisudhan, pawintenan, dan sejenisnya. Dengan kata lain konsekrasi adalah suatu proses mensucikan ataupun memberikan urip/hidup dan kekuatan kepada sesuatu (seni budaya). Ditinjau dari proses konsekrasi itu tidak mengubah bentuk, tetapi ia menjadi sesuatu yang lain ditinjau dari segi nilai terutama bagi mereka yang mempercayainya; seolah-olah realitas itu berubah menjadi sesuatu realitas yang maha sakti atau sakral. Jadi pada hakikatnya apa yang dianggap atau disebut sakral itu bergantung kepada sikap, perlakuan dan rasa seseorang terhadap wujud dan keadaan sesuatu itu.

Sebagai contoh konsekrasi dalam seni ornamen yang biasanya dilakukan oleh seorang Sangging. Dalam prasasti Sangging disebutkan sebagai berikut.

'Kawruhakena de Sang Citrakara, yang sira anurat gagambaran, angreka wong-wongan, lwirnia, angreka wimbaning watek dewata, wenang sira asuci rumutukel, kelapa 1, sasri, arta wilang nista masya utama, lima-lima dening amilang: 5555, limang ketengan,

limang puluh, limang kupang, limang iwu, mwanng aja angurangi ratusnia, pisang satangkep, burat wangi, lenge wangi, tadah sukla, dupa malepus, toya anyar, wus samangkana, laju amusti, lumaku anugraha ring para batara, saha mantra : Om dewa-dewi maha sidi, yadnya kunang kala midi, laksmi sidasca dirgayu, nirwigna ya suka wredisca. Laju angagem panglakan, saha mantra : Om param Brahma ya nama. Raris angreka akarepta wenang'.

Yang angukir idep:

Sang Hyang Citragotra dewataning tatah, Sang Hyang Punggung dewataning pangotok, Bhagawan Anggasti dewataning kayu, Sang Hyang Indra dewataning lang ukiran, ma: Om Saraswati bijo namah. Mwanng yan manarawang, ma : Om Sraswati sidi butulis namah swaha. Yan ngapenin, ma: Om nur urip, cahya urip, kita satuhuk, iti pangurip gawana Sang Citrakara.

Terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut.

Patut diketahui oleh Sang Citrakara (Sangging), apabila mereka membuat lukisan, membuat patung, demikian juga membuat arca para dewa, patut ia melaksanakan Upacara Pensucian terlebih dahulu, dengan sesajian berupa : *daksina genep, baas kulak, adeng bebek 1, benang atukel, nyuh 1, sesari, jinah manista, madya, utama, dengan jumlah : 5555, limang ketengan, limang dasaan, limang atusan, limang ewuan, dan ditambah wijia ratus: pisang aijas, sedah, ambengan, jambe banjangan, canang pangrawos, burat wangi, lengis miik, tadah sukla, dupa, yeh anyar.* Selanjutnya memusatkan pikiran, mohon anugrah ke hadapan Ida Bhatara dengan mantram : Om Dewa Dewi Maha Sidi, yadnya kunang kala midi, Laksmi sadisca dirgayu nirwigna ya suka wredisca. Lalu memegang panglakan dengan mantra: *Om Param Brahma ya namah.* Selanjutnya mengukir bentuk apapun boleh. Tatkala mengukir berdoa: Sang Hyang Citragotra, Dewa *tatah, Sang Hyang Punggung Dewa pengotok, Bhagawan Agastia dewa dari kayu, Sang Hyang Indra dewa dari ukir-ukiran.* Mantra : *Om Saraswati bijo namah, manarawang : Om Saraswati sidi butulis namah swaha.* Jika *ngapenin Om Nur urip, urip kita satuhuk, iti pangurip gawene Sang Citrakara'.*

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa proses pembuatan ornamen, lukisan, segala bentuk ukiran dilalui melalui proses ritual dengan maksud agar hasil kreatif tersebut memiliki taksu atau jiwa, atau dengan kata lain selalu melalui proses konsekrasi. Seorang Sangging atau seniman semestinya melalui proses *pawintenan* sebelum membuat karya seni, terlebih

lagi bila karya dimaksud akan digunakan untuk kepentingan agama.

Demikian pula halnya dengan bangunan-bangunan, harus dilakukan upacara *pamelaspas* yang pada hakikatnya bertujuan memberikan *urip* kepada bangunan dimaksud. Dengan demikian setelah dilakukannya upacara *pamelaspas* tersebut, bangunan tersebut sudah dianggap hidup atau berjiwa.

Proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan dalam seni budaya Bali pada mulanya dilakukan secara tradisional. Artinya seorang seniman biasanya memiliki beberapa orang asisten yang bertugas membantunya menyelesaikan sebuah karya seni. Sebuah ukiran misalnya dibuat sketsanya oleh seorang seniman kemudian dalam pengerjaan selanjutnya dia dibantu oleh para asistennya. Hal ini juga berlaku dalam proses pembuatan lukisan. Hal ini adalah model pembelajaran secara tradisional. Semakin banyak karya tersebut direproduksi semakin membanggakan bagi seorang seniman. Tak ada istilah hak patent dalam hal ini. Karya tersebut diakui sebagai milik bersama.

Perkembangan belakangan menunjukkan bahwa semangat individualisme semakin menyeruak di tengah komunitas seni di Bali. Karya-karya individu lebih dihargai dan menjadi hak milik personal. Lebih-lebih lagi setelah karya dimaksud dipatentkan. Salah satu faktor pendorong terjadinya perubahan dimaksud adalah ekonomi. Karya seni budaya Bali tidak lagi sekadar komoditi yang dipersembahkan untuk kepentingan agama dan seni, tetapi telah menjadi komoditi yang memiliki nilai jual cukup tinggi. Secara tradisional karya seni budaya Bali pada umumnya diabdikan untuk kepentingan agama Hindu. Pura dihias dengan berbagai ragam seni ornamen, arsitektur pura dibuat demikian agungnya sebagai bentuk ungkapan rasa bhakti kepada Hyang Widhi. Perkembangan belakangan menunjukkan bahwa perhitungan secara ekonomis mulai mewarnai proses kreatif dan karya seni, meskipun harus diakui bahwa masih ada proses kreatif dan karya seni yang memang untuk seni itu sendiri ataupun untuk kepentingan agama Hindu. Gejala-gejala ini menunjukkan terjadinya transformasi kebudayaan pada masyarakat Bali. Transformasi budaya sebenarnya terjadi

sepanjang zaman, berlangsung terus hingga saat ini. Yang membedakannya adanya kecepatan proses dimaksud. Saat ini, proses transformasi budaya berjalan demikian cepatnya (Hoed,2008). Dengan demikian, masyarakat Bali saat ini dapat dikatakan terdiri atas tiga lapis budaya yaitu kebudayaan daerah/ lokal/suku bangsa, kebudayaan nasional, dan kebudayaan global. Dua lapisan terakhir sangat dominan memengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dengan masuknya kebudayaan internasional ke Bali terjadilah berbagai persaingan, benturan, adaptasi kebudayaan internasional dengan kebudayaan lokal, nasional, atau sebaliknya

Masuknya ideologi pasar telah menyebabkan terjadinya komodifikasi atau komersialisasi seni budaya Bali. Mungkin kita bisa meminjam istilah yang digunakan oleh Marx yaitu telah terjadi *fetishization* dalam seni budaya Bali. *Fetishization* seni dalam hal ini yang dimaksud adalah bahwa komoditas memiliki semacam kekuatan dan daya tarik terhadap individu yang hidup dalam relasi produksi kapitalis. Marx menjelaskan bahwa komoditas menjadi seperti itu disebabkan karena kita melupakan relasi sosial yang menciptakan komoditas seperti apa dia sekarang (Tester,2003).

Fenomena menunjukkan bahwa produksi massal karya seni budaya Bali untuk memenuhi kebutuhan pasar semakin menjadi-jadi. Kegiatan produksi dilandaskan pada perhitungan ekonomi baik waktu pengerjaan, ukuran, serta bahan-bahan yang digunakan. Keterlibatan tenaga kerja yang dibayar murah untuk proses produksi massal sangat tampak pada daerah-daerah sentra produksi barang-barang seni di Bali. Akhirnya sebagian besar masyarakat Bali kini hanya sebagai tukang seni untuk memproduksi kerajinan atau barang-barang seni dari pemilik modal.

Paparan di atas menunjukkan bahwa terjadi kontestasi dalam seni budaya Bali antara dua ideologi yaitu tradisonalisme yang mendasari proses kreatif dan produksi seni pada otoritas agama melawan ideologi pasar yang mendasarkan proses kreatif dan produksi seni pada kapital dan kebutuhan pasar. Sesuatu yang menarik untuk diikuti perkembangannya kemudian. Beberapa

pertanyaan menarik yang kemudia muncul adalah apakah seni budaya Bali oleh pengaruh budaya internasional, mampu eksis karena kemampuannya untuk menyeleksi pengaruh yang data, atau mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat untuk memanfaatkan peluang pasar dengan tetap melandasi proses kreatif berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Di sinilah peran penting Universitas Hindu Indonesia melalui kegiatan UBS menyeimbangkan antara perkembangan rasional manusia Bali dengan ketajaman hati nurani melalui aktivitas seni budaya. Keseimbangan ini harus selalu menjadi pertimbangan bagi para pengambil keputusan di UNHI agar aktivitas akademik dan seni budaya berjalan selaras. Hal ini disampaikan oleh akademisi UNHI yaitu Prof.DR. I Putu Gelgel,SH,MH sebagai berikut.

1. UBS harus dilihat dari dua segi yakni kelemahan dan kelebihanannya.
2. Kelebihan UBS adalah bentuk pelestarian budaya. UBS juga sudah ditunggu-tunggu oleh generasi muda.
3. Kelemahan secara internal pelaksanaan UBS ini memerlukan biaya yang besar.
4. Jangan sampai pengeluaran UBS menghambat aktivitas akademik yang lain.

Harapannya tentu agar proses kreatif para seniman UBS dalam menghasilkan karya seni, tetap mempertahankan nilai-nilai sosio-religijs serta mampu menangkap peluang ekonomi sehingga mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas seni budaya Bali.

Modal budaya menjadi sangat penting artinya bila Bali ingin berkembang pesat sebagaimana yang dilakukan oleh Korea Selatan. Sebagaimana diungkapkan oleh Huntington (2006) menyatakan bahwa budaya menjadi modal penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pernyataan ini didasarkan atas hasil penelitian yang dilakukannya dengan membandingkan antara Korea Selatan dan Ghana. Dua negara ini pada sekitar tahun 1960 an memiliki PDB (Produk Domestik Bruto) perkapita yang

setara; porsi ekonomi mereka yang serupa di antara produk, manufaktur dan jasa primer; serta berlimpahnya ekspor produk primer, dengan Korea Selatan memproduksi sejumlah kecil barang manufaktur. Setelah tiga puluh tahun berjalan ternyata Korea Selatan maju sangat pesat meninggalkan Ghana. Kondisi Indonesia barangkali pada sekitar tahun 60-an hampir sama dengan Korea Selatan dan Ghana. Kini Indonesia berada dalam posisi antara Korea Selatan dan Ghana. Jika melihat kondisi kedua negara tersebut (Ghana dan Korea Selatan), Indonesia sebenarnya memiliki kelebihan berupa kekayaan alam yang melimpah. Tentu ada yang keliru dalam sistem pengelolaan kekayaan atau modal yang dimiliki sehingga sampai saat ini kekayaan alam yang dimiliki itu ternyata belum mampu memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya. Mungkin juga karena sistem pemerintahan dan pola kepemimpinan yang diterapkan kurang memberikan dorongan untuk tumbuhnya motivasi berprestasi bagi rakyat Indonesia. Tidak ada maksud dalam tulisan ini untuk mencari kambing hitam yang menyebabkan Indonesia mengalami kondisi seperti ini, tetapi harus dilakukan introspeksi untuk memperbaiki kesalahan yang telah lalu dengan harapan bisa memberikan sesuatu yang lebih baik dimasa depan.

Indonesia sebagai sebuah negara dengan status negara sedang berkembang, faktor kepemimpinan memegang peranan penting dalam memajukan masyarakat. Pola kepemimpinan yang tepat diyakini memberikan kontribusi positif mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganut faham paterernalistik yang sangat mengidolakan dan meniru perilaku pemimpinnya. Merujuk pada pandangan Huntington, dari hasil pengamatannya tentang perkembangan antara Korea Selatan dan Ghana, faktor budaya sangat memberikan pengaruh untuk mengantarkan Korea menjadi lebih maju dibanding dengan Ghana. Pertanyaan yang menarik bisa muncul jika melihat kondisi Indonesia yang konon memiliki budaya adi luhung mengapa masih tertinggal jauh jika dibanding dengan perkembangan yang telah dicapai oleh Korea Selatan. Jika berangkat dari tesis yang disampaikan oleh Huntington tersebut di atas, jika ingin mencapai kemajuan yang lebih signifikan, maka modal budaya

menjadi unsur penting dalam sistem politik, ekonomi, serta sistem sosial lainnya.

Menurut Bourdieu sebagaimana dikutip Cabin (2005) bahwa dalam masyarakat selalu ada hal-hal yang dominan dan yang didominasi, dan di dalam perbedaan inilah terletak prinsip dasar organisasi sosial. Oleh karena itulah Bourdieu tidak melihat masyarakat sebagai piramida atau seperti tangga tetapi masyarakat dipandang sebagai sebuah ruang perbedaan-perbedaan. Ruang sosial ini terorganisasi di sekeliling dua dimensi volume global sumber daya yang dipegang, dan pembagiannya antara modal ekonomi (kekayaan, gaji, penghasilan) dengan modal kultural (pengetahuan, ijazah, tata cara yang baik). Akan terjadi "pertarungan" antara keduanya yang menurut Bourdieu akan menghasilkan "champ'atau arena. Akan ada arena para seniman, birokrat, ilmuwan, pengusaha serta arena-arena lainnya. Arena-arena permainan ini akan menjadi tempat persaingan dan pergulatan, dan setiap arena memiliki aturannya sendiri dimana pada masing-masing arena akan terjadi dominasi antara modal ekonomi, modal kultural, ataupun modal sosial. Setiap individu bisa dimasukkan dalam arena dimaksud tetapi tidak akan memiliki urutan (*rangking*) yang sama dalam setiap arena. Sebagai contoh seorang dosen akan berada dalam posisi yang didominasi di kalangan industrial dalam arena kekuasaan; namun mereka mungkin dominan dalam kaitannya dengan seniman (Cabin,2005:229; Ritzer,2004: 522). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kesuksesan seseorang dalam masyarakat tergantung pada kemampuannya untuk memainkan modal sosial, modal kultural, dan modal ekonomi yang dimilikinya jika ingin menjadi aktor yang mendominasi arena.

Berangkat dari pemikiran Bourdieu dan Huntington di atas kiranya dapat dipahami bahwasanya modal kultural ,disamping juga modal sosial dan modal ekonomi menjadi sangat penting artinya bagi seorang pemimpin sehingga mampu menjadi pemain dominan dalam arena-arena yang ada dalam masyarakat sehingga dengan demikian mampu menggerakkan pengikutnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wirosardjono, 2007; Gorda, 1996; Kartodirdjo, 1986; Mangunharjana,1984;

Kartono, 1983). Untuk lebih memfokuskan perhatian terhadap modal budaya perlu ada sebuah batasan yang jelas tentang budaya yang dimaksudkan dalam pembahasan ini mengingat demikian banyaknya batasan-batasan tentang budaya tersebut. Budaya dalam kesempatan ini didefinisikan sebagai nilai-nilai, sikap, kepercayaan, orientasi, dan praduga mendasar yang lazim di antara orang-orang dalam suatu masyarakat (Huntington, 2006:XV). Sementara itu Fukuyama (2002) mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai atau norma informal pemberi teladan yang digunakan bersama di antara anggota-anggota sebuah kelompok yang memungkinkan mereka bekerjasama. Norma-norma yang menghasilkan modal sosial, harus secara substantif mengikutsertakan kebajikan, seperti mengatakan kebenaran, kewajiban-kewajiban yang ditunaikan secara timbal balik.

Penutup.

Berdasarkan paparan di atas kiranya dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, perkembangan seni budaya Bali berakar dari zaman prasejarah atau masa perundagian yang tumbuh dari budaya asli Bali. Setelah masuknya pengaruh Hindu dan Buddha terjadilah proses siskritisme. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi pengembangan USB agar modal budaya yang dimiliki Bali tetap berkembang di tengah-tengah arus globalisasi. *Kedua*, proses kreatif para seniman Bali dilandasi oleh rasa bhakti dengan maksud mempersembahkan yang terbaik kepada yang dicintai dalam hal ini Hyang Widhi dan bhatarabhatari. Selalu terjadi proses konsekrasi seni agar seni budaya Bali memiliki taksu. UBS memulainya dengan acara ngerehang barong dan rangda agar memiliki taksu yang kuat. Keunikan dan keluhuran karya seni budaya Bali terjadi karena adanya proses konsekrasi baik terhadap seniman, alat-alat, serta karya seni budaya tersebut melalui ritual agama Hindu. *Ketiga*, budaya Bali tak bisa lepas dari percaturan budaya nasional dan internasional yang menyebabkan terjadinya komodifikasi seni budaya Bali. UBS dimaksudkan agar terjadi proses kreatif agar seni budaya Bali tetap rohnya sebagai bentuk bhakti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2005. *Kitab Suci Agama-Agama*. Jakarta : Teraju.
- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Abdullah, Taufik (ed). 2006. *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Ali, Muhammad. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural : Menghargai Kemajemukan Menjalani Kebersamaan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Anh, To Thi. 1984. *Nilai Budaya Timur dan Barat, Konflik atau Harmoni*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1982. *Kebudayaan Bali dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, editor Koentjaraningrat. Jakarta : Djambatan.
- Cabin, Philippe. 2005. *Di Balik Panggung Dominasi, Sosiologi ala Pierre Bourdieu dalam Giddens, Anthony, Daniel Bell, Michel Forse.etc.* 2005. *Sosiologi, Sejarah dan Berbagai Pemikirannya* oleh Giddens, Anthony, Daniel Bell, Michel Forse.etc. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Capra, Fritjof. 2007. *The Turning Point. Titik Balik Peradaban, Sain, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta : Penerbit Jejak.
- Field, John. 2003. *Modal Sosial*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Fudyartanto. 2003. *Psikologi Kepribadian Timur*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gorda, 1996. *Etika Hindu dan Prilaku Organisasi*. Denpasar: Widya Kriya Gematama
- Grondona, Mariano. 2006. *Tipologi Budaya Pembangunan Ekonomi, dalam Kebangkitan Peran Budaya, Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Editor Laurence E. Harrison dan Samuel P.Hantington. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Huntington, Samuel P. 2006. *Kebangkitan Peran Budaya. Bagaimana*

Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia. Jakarta : LP3ES

Harrison, Lawrence E. 2006. *Mengapa Budaya Penting, dalam Kebangkitan Peran Budaya, Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Editor Laurence E. Harrison dan Samuel P.Hantington. Jakarta : Pustaka LP3ES.

Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.

Kadjeng, I Nyoman,dkk.1996/1997. *Sarasamuccaya*. Denpasar : Pemda Tingkat I Bali.

Kartodihardjo, Sartono, 1986, *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Jakarta: LP3ES.

Kartono, Kartini, 1983, *Pemimpin dan Kepemimpinan: apakah pemimpin abnormal itu?*, Jakarta: Rajawali.

Kimball, Charles. 2002. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung : Mizan

King, Richard. 2001. *Agama, Orientalisme, dan Postkolonialisme : Sebuah Kajian tentang Perselingkuhan Antara Rasionalitas dan Mistik*. Qalam : Yogyakarta

Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia

Landes, David. 2006. Hampir Semua Perbedaan Berasal dari Budaya, dalam *Kebangkitan Peran Budaya, Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Editor Laurence E. Harrison dan Samuel P.Hantington. Jakarta : Pustaka LP3ES.

Mangunhardjana, AM.SJ. 1984. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

PGAHN 6 TahunSingaraja. 1971. *Niti Sastra Dalam Bentuk Kakawin*. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali.

Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia Yang Berlari Menari "Tuhan-Tuhan" Digital*. Jakarta : PT Grasindo Widiarsana Indonesia.

Pandji, IGBN. 1983. *Seni Sakral dalam hubungannya dengan Agama Hindu*. Denpasar : Institut Hindu Dharma.

Pudja, G. & Tjok Rai Sudharta. 1996. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Weda Smrti Compedium Hukum Hindu*. Jakarta : Hanuman Sakti.

Putra, I Gusti Agung Gde. Tt. *Hubungan Kesenian Bali dengan Agama Hindu*.

Rama, Swami. 1984. *Perennial Psychology of The Bhagavad Gita*. Pennsylvania : Himalayan International Institut



- Rama, Swami. 2005. *Hidup dengan Para Rsi Himalaya*. Surabaya : Paramita
- Ramsted, Martin (ed). 2003. *Hinduism In Modern Indonesia (A minority Religion Between Local, National and Global Interest)*. London & New York : Routledge Curzon.
- Ritzer, George – Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Preanada Media.
- Roberts, Tyler T. 2002. *Spiritualitas Posreligius: Pendekatan Hermeneutis Transfigurasi Agama dalam Praksis Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta : Qalam
- Robertson, Roland. 1980. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta : Rajawali
- Sindhunata (ed). 1999. *Mengenang YB Mangunwijaya : Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sindhunata (ed). 2000. *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita, Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius
- Sindhunata. 2006. *Kambing Hitam, Teori Rene Girard*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suru, I Made. 1983. *Manusia dan Keindahan dalam Manusia dan Budaya, Kumpulan Essay Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. Denpasar : Yayasan Purbakala Bali.
- Tester, Keith. 2003. *Media, Budaya, dan Moralitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Transkripsi Lontar Prasasti Sangging, koleksi Ida Rsi Bhujangga Citrakara, Br.Kawan Bangli.
- Utama, I Wayan Budi. 2008. *Modal Budaya dan Modal Sosial dalam Kepemimpinan : Telaah Isi Kakawin Niti Sastra dalam Dharma Smrti, Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama & Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Weber, Max. 2002. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD
- . 2006. *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirosardjono, Soetjipto. 2007. *Simbol Budaya dan Teladan Pemimpin, Refleksi Kultural*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Yoety, Oka A. 1985. *Komersialisasi Seni Budaya Dalam Pariwisata*. Bandung : Angkasa.

BADAN PENYIARAN HINDU

Seiring dengan berkembangnya agama Hindu di Nusantara, dibutuhkan suatu upaya khusus untuk mempererat jalinan komunikasi antarumat di seluruh daerah sekaligus menyebarluaskan ajaran-ajaran agama baik kepada umat Hindu maupun masyarakat secara luas. Untuk itulah Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Pusat membentuk Badan Penyiaran Hindu (BPH). Berdasarkan Keputusan Pengurus Harian PHDI Tahun 2018 tentang Pengurus BPH PHDI Pusat Masa Bhakti 2018-2023, setidaknya ada enam tugas dan tanggungjawab pokok BPH yang harus dijalankan oleh para pengurusnya.

Pertama adalah menyiapkan konsep, strategi, dan kebijakan untuk menyebarluaskan keindahan falsafah, nilai-nilai, dan ajaran Weda melalui berbagai media. Hal ini adalah usaha untuk mengkomunikasikan kepada khalayak luas mengenai agama Hindu, termasuk juga sebagai edukasi bagi umat se-Dharma di Nusantara. Untuk bisa meraih publik lebih luas, terutama generasi muda, BPH tidak hanya merancang strategi publikasi di media konvensional, tetapi juga merambah ke digital termasuk bergerak di media sosial.

Kedua, BPH memegang amanah untuk senantiasa memberi inspirasi kepada masyarakat dengan cara menginformasikan dan mendiseminasikan nilai-nilai ajaran Hindu baik dari sisi spiritual, kemanusiaan, maupun penghargaan kepada budaya lokal. Selaras dengan tugas sebelumnya, BPH diniatkan sebagai lembaga yang secara aktif menyebarluaskan khasanah budaya dan agama Hindu yang bukan hanya memiliki keunikan berupa kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dalam penyebaran informasi ini, salah satu prinsip dasar yang dipegang BPH adalah melakukan penyiaran yang bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia dengan materi siaran yang menyejukkan. Keseluruhan tugas ini dijalankan baik dalam kegiatan kelembagaan maupun secara personal oleh para

pengurusnya. BPH juga diharapkan mampu mendorong umat Hindu untuk ikut bersama-sama melakukan misi ini secara mandiri.

Secara khusus, BPH juga bertugas melakukan koordinasi dan kerja sama dengan lembaga penyiaran publik dan media elektronik serta digital. Tugas keempat adalah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia Hindu di bidang publikasi dan penyiaran. BPH diharapkan berdiri di daerah-daerah di Indonesia terutama yang memiliki kantong-kantong umat Hindu. Oleh karenanya, BPH Pusat juga bertugas untuk melakukan koordinasi dengan Badan Penyiaran Hindu di daerah demi meningkatkan sinergitas. Terakhir, sebagaimana institusi lainnya, berdasarkan SK tersebut di atas, BPH diwajibkan membuat laporan berkala sekurang-kurangnya setiap enam bulan kepada Pengurus Harian PHDI Pusat. Laporan ini menjadi catatan penting untuk evaluasi sekaligus dokumentasi lembaga yang bisa menjadi bahan kajian tersendiri ke depan.

Keseluruhan tugas tersebut direalisasikan dalam wujud program-program yang dirumuskan dalam bingkai *Sad Dharma* atau Enam Kewajiban Dharma yang meliputi: Darmatula, Dharmawacana, Dharmagīta, Dharmayatra, Dharmasadhana, dan Dharmasanti. Mengutip dokumen hasil Rapar Koordinasi Nasional (Rakornas) BPH tahun 2019, citra yang hendak dibangun melalui program-program BPH antara lain:

“Hindu dengan Veda-nya adalah pengetahuan yang alamiah sekaligus ilmiah, universal, dan indah; Hindu dengan Veda-nya adalah pengetahuan yang berimbang dan menyatu antara pengetahuan spiritual (*para vidya*) dan pengetahuan materi (*apara vidya*); Hindu dengan Veda-nya adalah ajaran yang humanis dan menghargai semua makhluk ciptaan Tuhan; Hindu dengan Veda-nya memberi penghargaan tinggi pada warna-warni perbedaan dan kearifan budaya Nusantara, serta menjadikannya sebagai kekayaan yang mempersatukan NKRI yang Pancasila.”

Untuk menciptakan citra yang kuat, BPH membuat strategi penyiaran, antara lain bernama *ATOM* (*A Topic One Month*). Satu topik ajaran suci Hindu akan dibahas secara khusus selama satu

bulan. Topik khusus ini akan diwarnai juga dengan informasi lainnya yang disesuaikan dengan momentum tertentu di setiap bulannya.

Sejak pertama kali pendiriannya, BPH bercita-cita dapat menghasilkan karya-karya pewartaan yang kredibel, kritis, menyejukkan, menginspirasi, sekaligus mampu meningkatkan kecintaan dan kepedulian terhadap kemanusiaan, lingkungan, bangsa, dan negara. Selain itu BPH juga berupaya menghasilkan karya-karya pewartaan yang memotivasi dan meningkatkan kemauan warga Hindu mempelajari ajaran-ajaran dalam pustaka suci Weda. BPH juga menjadi wahana yang strategis untuk mewartakan *bhisama* maupun keputusan Parisada Hindu Dharma Indonesia yang dipandang perlu diketahui warga Hindu. Pada saat yang bersamaan, BPH pun melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap berita-berita yang berkaitan dengan siaran Hindu dan kearifan lokal serta berkontribusi dalam perdebatan atau diskursus yang dipandang menyimpang dari ajaran pustaka suci Weda.

Untuk menjaga kualitas pewartaan BPH, disusunlah kode etik penyiaran BPH sebagai landasan yang harus dihormati oleh para Pengurus BPH dan pihak-pihak yang terlibat dalam penyiaran yang diselenggarakan oleh BPH. Kode Etik Penyiaran BPH dibuat dan diberlakukan karena BPH memiliki tanggung jawab sosial terhadap publik. Selain mengatur perihal penyiaran, kode etik ini juga menegaskan sikap dasar BPH yang menghormati heterogenitas dalam interpretasi terhadap ajaran Hindu. BPH mengakomoda dan menghormati kearifan lokal di Nusantara serta keberadaan berbagai sampradaya atau sekte. Penyiaran Hindu yang dilakukan BPH berpihak pada kelompok rentan antara lain kaum difabel, anak-anak, kelompok-kelompok marjinal, termasuk menjunjung tinggi martabat perempuan. Kode etik BPH juga menekankan upaya menghindari materi penyiaran yang terkait langsung dengan politik praktis atau kampanye politik. Bidang politik tetap mendapat ruang, walaupun hanya sebatas dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral dan ajaran etika politik yang berlandaskan Dharma.

Adapun program-program umum BPH yang telah dirumuskan dalam Rakornas 2019 antara lain : melanjutkan

kerja sama siaran dengan stasiun televisi dan radio; Menjajagi dan mengadakan kerja sama dengan stasiun televisi lainnya; mengadakan *casting* untuk *host*, *tallent* dan narasumber; memfasilitasi masyarakat dan/atau bekerja sama dengan organisasi- organisasi/lembaga keagamaan Hindu untuk membuat sanggar teater; melakukan koordinasi dengan Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI untuk sinkronisasi program kerja; Menetapkan tema siaran selama satu tahun; mnyelenggarakan berbagai kegiatan kreatif dan kompetitif yang melibatkan masyarakat dalam melakukan siaran dengan menggunakan media sosial; mengaktifkan akun media sosial BPH Pusat untuk memublikasikan semua kegiatan BPH yang sudah dilakukan di seluruh Indonesia; mengadakan pelatihan-pelatihan yang meningkatkan kompetensi warga hindu untuk menjadi dharmapracaraka; melakukan pelatihan *broadcasting*; mengadakan pelatihan *effective public speaking*; menggelar pelatihan seni peran untuk para *tallent* dan *host*; menyelenggarakan sayembara untuk penyusunan *scenario*, *esay*, *flayer*, *video documenter*; mendirikan *production house*; mendirikan sanggar teater; meningkatkan koordinasi antar-BPH baik BPH Pusat dan BPH Daerah; serta mengadakan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan untuk mendukung program-program BPH melalui penyaluran dana *corporare social responsibility* (CSR).

Dalam perjalanannya, BPH juga mengharapkan sinergi dan bantuan dari berbagai pihak untuk turut menyukseskan program-program kerja tersebut di atas. Harapan ini salah satunya tertutang dalam poin rekomendasi yang dihasilkan dalam Rakornas BPH tahun 2019. BPH merekomendasikan agar ke depan Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia dapat memberikan bantuan operasional secara rutin setiap tahun kepada BPH Pusat dan daerah di seluruh Indonesia. Dirjen Bimas Hindu juga diharapkan dapat turut serta bersama pengurus BPH Pusat dan Daerah menyelenggarakan Rakornas secara rutin., yang teknis penyelenggaraannya dilakukan bersama dengan BPH Pusat. Perihal peningkatan kualitas SDM BPH, Dirjen Bimas Hindu seyogyanya dapat memfasilitasi atau membantu penyelenggaraan berbagai workshop atau pelatihan. Kerja sama dengan TVRI dan stasiun televisi swasta

juga diharapkan dapat didukung oleh Dirjen Bimas Hindu sehingga tiap televisi dapat menyediakan maupun menambah jam tayang program Mimbar Agama Hindu. Selain itu, guna menyikapi tantangan zaman, BPH bercita-cita untuk membuat aplikasi (*mobile app*) yang memuat konten-konten pengetahuan agama Hindu. Sasaran dari produk ini adalah generasi milenial dan generasi Z yang ke depan bisa lebih mudah mengakses ilmu pengetahuan seputar ajaran pustaka suci Weda.



ISBN 978-602-5401-54-1



9 786025 401541



Universitas Hindu Indonesia



BP PHDI